



SKRIPSI

HUBUNGAN ANTARA MEDIA SOSIAL DAN KELOMPOK TEMAN SEBAYA DENGAN PERILAKU *BULLYING* PADA REMAJA DI SMP NEGERI 1 TOMOHON

PENELITIAN NON-EKSPERIMENTAL

OLEH :

**VERAWATI SIBILIANA HURAT (C1814201191)
VERENT VANDA NONTJE KOROMPIS (C1814201192)**

**PROGRAM STUDI SARJANA KEPERAWATAN DAN NERS
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN
STELLA MARIS MAKASSAR**

2020



SKRIPSI

HUBUNGAN ANTARA MEDIA SOSIAL DAN KELOMPOK TEMAN SEBAYA DENGAN PERILAKU *BULLYING* PADA REMAJA DI SMP NEGERI 1 TOMOHON

PENELITIAN NON-EKSPERIMENTAL

**Diajukan untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Keperawatan pada Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan
Stella Maris Makassar**

OLEH :

**VERAWATI SIBILIANA HURAT (C1814201191)
VERENT VANDA NONTJE KOROMPIS (C1814201192)**

**PROGRAM STUDI SARJANA KEPERAWATAN DAN NERS
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN
STELLA MARIS MAKASSAR**

2020

PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini, nama:

1. Verawati Sibiliana Hurat (C1814201191)
2. Verent Vanda Nontje Korompis (C1814201192)

Menyatakan dengan sungguh bahwa skripsi ini hasil karya sendiri dan bukan duplikasi ataupun plagiasi (jiplakan) dan hasil penelitian orang lain,

Demikian surat pernyataan ini yang kami buat dengan sebenar-benarnya

Makassar, 29 Maret 2020

Yang Menyatakan,



Verawati Sibiliana Hurat



Verent Vanda Nontje Korompis

HALAMAN PERSETUJUAN

UJIAN SKRIPSI

**HUBUNGAN ANTARA MEDIA SOSIAL DAN KELOMPOK TEMAN
SEBAYA DENGAN PERILAKU *BULLYING* PADA REMAJA
DI SMP NEGERI 1 TOMOHON**

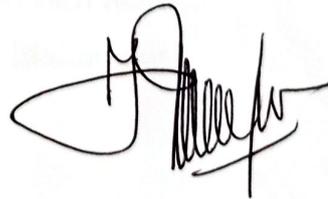
Diajukan Oleh :

**VERAWATI SIBILIANA HURAT (C1814201191)
VERENT VANDA NONTJE KOROMPIS (C1814201192)**

Disetujui Oleh :

Pembimbing

Wakil Ketua Bidang Akademik



**(Fransiska Anita, Ns., M.Kep., Sp.KMB)
NIDN. 0913098201**

**(Henny Pongantung, Ns., MSN., DN, Sc)
NIDN. 0912106501**

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

**HUBUNGAN ANTARA MEDIA SOSIAL DAN KELOMPOK TEMAN
SEBAYA DENGAN PERILAKU *BULLYING* PADA REMAJA
DI SMP NEGERI 1 TOMOHON**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

VERAWATI SIBILIANA HURAT (C1814201191)

VERENT VANDA NONTJE KOROMPIS (C1814201192)

Telah dibimbing dan disetujui oleh :

(Fransiska Anita.,Ns.,Sp.Kep.MB)
NIDN. 0913098201

Susunan Dewan Penguji

Penguji I

(Sr. Anita Sampe, JMJ., S.Kep., Ns., MAN)
NIDN. 0917107402

Penguji II

(Elmiana Bongga Linggi, Ns., M.Kes)
NIDN. 0925027603

Makassar, April 2020

Program S1 Keperawatan dan Ners

Ketua STIK Stella Maris Makassar



(Siprianus Abdu, S.Si., S.Kep., Ns., M.Kes)

NIDN: 0928027101

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama:

Verawati Sibiliana Hurat (C1814201191)

Verent Vanda Nontje Korompis (C1814201192)

Menyatakan menyetujui dan memberikan kewenangan kepada Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Stella Maris Makassar untuk menyimpan, mengalih informasi/formatkan, merawat dan mempublikasikan skripsi ini untuk kepentingan ilmu pengetahuan.

Demikian surat ini kami buat dengan sebenar-benarnya.

Makassar, 29 Maret 2020

Yang Menyatakan,



Verawati Sibiliana Hurat



Verent Vanda Nontje Korompis

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan penyertaanNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“HUBUNGAN ANTARA MEDIA SOSIAL DAN KELOMPOK TEMAN SEBAYA DENGAN PERILAKU *BULLYING* PADA REMAJA DI SMP NEGERI 1 TOMOHON”**

Penulis menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dalam penulisan skripsi ini sebagai wujud ketidaksempurnaan manusia dalam berbagai hal disebabkan keterbatasan pengetahuan dan ilmu yang penulis miliki. Oleh karena itu penulis sangat harapkan saran dan kritik yang membangun demi penyempurnaan skripsi ini.

Selama penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak baik moril maupun material sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menghaturkan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Siprianus Abdu, S.Si,Ns.,M.Kes. Selaku Ketua STIK Stella Maris Makassar. Terimakasih atas koreksi dan ilmu yang diberikan kepada penulis selama proses penyusunan skripsi ini sampai ujian skripsi di STIK Stella Maris Makassar.
2. Henny Pongantung, Ns.,MSN,DN.Sc Selaku Wakil Ketua Bidang Akademik STIK Stella Maris Makassar.
3. Rosdewi, S.Kp.,MSN, Selaku Wakil Ketua Bidang Administrasi dan Keuangan STIK Stella Maris Makassar.
4. Fr. Blasius Perang, CMM.,M.Psy Selaku Wakil Ketua Bidang Kemahasiswaan STIK Stella Maris Makassar.
5. Fransiska Anita, Ns.,M.Kep.,Sp.KMB. Selaku Ketua Program Studi S1 Keperawatan dan Ners STIK Stella Maris Makassar serta menjadi pembimbing yang telah banyak memberikan arahan dan masukan selama penyusunan skripsi di STIK Stella Maris Makassar.
6. Kepada Sr. Anita Sampe,JMJ.,S.Kep.,Ns.,MAN sebagai penguji I dan Elmiana Bongga Linggi,Ns.,M.Kes sebagai penguji II yang telah memberikan masukan dan tambahan sebagai bentuk motivasi bagi penulis.

7. Kepada seluruh staf dosen, pengajar, dan pegawai di STIK Stella Maris Makassar yang telah memberikan arahan dan masukan selama mengikuti pendidikan di STIK Stella Maris Makassar.
8. Kepada Dra. Els Marie Palar selaku Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Tomohon yang telah memberikan penulis kesempatan untuk melakukan pengambilan data dan penelitian, serta para staf dan pegawai yang telah membantu dalam melakukan pengambilan data awal sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Kedua orang tua dari Verawati Sibiliana Hurat yaitu Rafael Tue Timoer (Ayah) dan Maria Immakulata Lejab (Ibu) serta kedua orang tua dari Verent Vanda Nontje Korompis yaitu Stenly Korompis (Ayah) dan Yeni Tulong (Ibu), serta sanak saudara penulis yang selalu memberikan doa, semangat, dukungan, serta dukungan baik moril maupun materil.
10. Kepada teman-teman seperjuangan mahasiswa S1 Khusus kelas A angkatan 2018 Program Studi Sarjana Keperawatan STIK Stella Maris Makassar dan sahabat yang tidak berhentinya mendukung dalam penyusunan skripsi.
11. Kepada semua pihak yang tidak sempat disebutkan satu per satu yang telah banyak mendukung baik secara langsung maupun tidak langsung dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhir kata, kami menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Kami mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun agar kami bisa melaksanakan penelitian.

Makassar, 2019

Penulis

HUBUNGAN ANTARA MEDIA SOSIAL DAN KELOMPOK TEMAN SEBAYA DENGAN PERILAKU *BULLYING* PADA REMAJA DI SMP NEGERI 1 TOMOHON

(Dibimbing oleh Fransiska Anita)

Verawati Sibiliana Hurat

Verent Vanda Nontje Korompis

SARJANA KEPERAWATAN DAN NERS STIK STELLA MARIS MAKASSAR

(56 Halaman + 32 daftar pustaka + 10 tabel + 8 lampiran)

Abstrak

Media Sosial merupakan jaringan dunia Sosial dalam internet, yang memiliki hubungan relasi dan terkoneksi dengan individu lain. Penggunaan media sosial dengan intensitas waktu yang lama dan dengan cara yang salah dapat menimbulkan kegiatan negatif seperti melakukan *bullying* seperti menghina pengguna lain dengan komentar yang menyinggung perasaan pengguna lain. Teman sebaya adalah kelompok Sosial yang anggotanya terdiri dari orang yang memiliki usia sebaya cenderung terbentuk pada masa remaja, yang akan menimbulkan pengaruh terhadap perilaku remaja, semakin buruk pengaruh yang diberikan maka perilaku remaja akan semakin buruk salah satunya melakukan *bullying* dengan dukungan dari kelompok teman sebaya tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara media sosial dan kelompok teman sebaya dengan perilaku *bullying* pada remaja. Rancangan penelitian ini adalah non-eksperimental dengan *observasional analitik* dengan menggunakan rancangan *cross sectional study* pada 291 responden. Pengambilan sampel secara *accidental sampling*. Instrumen pengambilan data menggunakan kuesioner. Hasil statistik menggunakan uji statistik *chi square* dengan tingkat signifikan $\alpha < 0,05$. Hasil uji statistik media sosial diperoleh nilai $p = 1.000$ sehingga nilai $p > \alpha$ menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara media sosial dengan perilaku *bullying*. Hasil uji statistik kelompok teman sebaya nilai $p = 0,002$ sehingga nilai $p < \alpha$ hal ini menunjukkan ada hubungan antara kelompok teman sebaya dengan perilaku *bullying*. Diharapkan bagi siswa-siswi untuk lebih mengembangkan potensi belajar lewat media sosial, dan mengurangi penggunaan media sosial yang negatif sebagai pencegahan terjadinya perilaku *bullying* dengan dukungan dari pihak sekolah mempertahankan aturan larangan membawa gadget ke sekolah untuk meminimalkan waktu penggunaan media sosial para siswa, serta meningkatkan bimbingan konseling bagi siswa-siswi untuk memberikan contoh positif dalam membentuk kelompok teman sebaya dengan pengaruh yang baik, juga mempertegas aturan dan sanksi untuk mengurangi perilaku *bullying* kelompok teman sebaya disekolah.

Kata Kunci: media sosial, kelompok teman sebaya, perilaku *bullying*

Referensi (2009-2019)

**RELATIONS BETWEEN SOCIAL MEDIA AND PEER GROUP WITH THE
BULLYING BEHAVIOR IN YOUTH AT THE JUNIOR HIGH SCHOOL 1
TOMOHON**

(Advised by Fransiska Anita)

Verawati Sibiliana Hurat

Verent Vanda Nontje Korompis

BACHELOR PROGRAM OF NURSING OF STIK STELLA MARIS

(56 Pages + 32 Bibliographies + 10 Tables + 8 Attachments)

Abstract

Social Media is a social world network on the internet, which has a relationship and is connected with other individuals. The use of social media with a long time intensity and the wrong way can lead to negative activities such as bullying such as insulting other users with comments that offend other users. Peers are social groups whose members consist of people of the same age tend to form during adolescence, which will have an influence on adolescent behavior, the worse the influence is given, the adolescent's behavior will get worse one of them doing bullying with the support of these peer groups . The purpose of this study was to determine whether there is a relationship between social media and peer groups with bullying behavior in adolescents. The design of this study was non-experimental analytic observational using a cross sectional study design on 291 respondents. Sampling by accidental sampling. Data collection instruments using a questionnaire. Statistical results used the chi square statistical test with a significant level of $\alpha < 0.05$. The results of the statistical tests of social media obtained a value of $p = 1,000$ so that the value of $p > \alpha$ states that there is no relationship between social media and bullying behavior. The results of the peer group statistic test value of $p = 0.002$ so that the value of $p < \alpha$ this indicates there is a relationship between peer groups with bullying behavior. It is expected that students will further develop the potential for learning through social media, and reduce the use of negative social media as a prevention of bullying behavior with support from the school to maintain the prohibition of bringing gadgets to school to minimize the time for students to use social media, and increase guidance counseling for students to provide positive examples in forming peer groups with good influence, also reinforcing the rules and sanctions to reduce bullying behavior of peer groups at school.

Key words: *Social Media, peer groups, bullying behavior*

Reference (2009-2019)

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DEPAN	i
HALAMAN SAMPUL DALAM	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
DAFTAR ARTI LAMBANG, SINGKATAN DAN ISTILAH	xviii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
1. Tujuan Umum	5
2. Tujuan Khusus.....	5
D. Manfaat Penelitian	5
1. Bagi Remaja	5
2. Bagi Peneliti	6
3. Bagi Institusi	6
4. Bagi Petugas Kesehatan	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
A. Tinjauan Umum Tentang Remaja	7
1. Pengertian Remaja.....	7
2. Tahap Perkembangan Remaja.....	7
3. Perkembangan Remaja.....	8

B. Tinjauan Umum Tentang Media Sosial	10
1. Pengertian Media Sosial.....	10
2. Tipe Pengguna Internet.....	10
3. Jenis Media Sosial.....	11
4. Fungsi Media Sosial	13
5. Manfaat Media Sosial	14
6. Dampak Penggunaan Media Sosial	15
Tinjauan Umum Tentang Kelompok Teman Sebaya	15
1. Pengertian Kelompok Teman Sebaya	15
2. Ciri-ciri Teman Sebaya	16
3. Fungsi dan Peranan Kelompok Teman Sebaya bagi Remaja	18
4. Pengaruh Positif dan Negatif Teman Sebaya terhadap remaja.....	18
C. Tinjauan Umum Tentang Perilaku <i>Bullying</i>	20
1. Pengertian Perilaku <i>Bullying</i>	20
2. Peran Dalam <i>Bullying</i>	20
3. Faktor Penyebab Terjadinya <i>Bullying</i>	23
4. Jenis <i>Bullying</i>	24
5. Dampak <i>Bullying</i>	25
BAB III KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS.....	29
A. Kerangka Konseptual.....	29
B. Hipotesis Penelitian	30
C. Definisi Operasional.....	30
BAB IV METODE PENELITIAN.....	33
A. Jenis Penelitian.....	33
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	33
C. Populasi dan Sampel	33
1. Populasi	33
2. Sampel.....	34
D. Instrumen Penelitian	34
E. Alur Penelitian.....	35
F. Pengumpulan Data	35
G. Pengolahan dan Penyajian Data	36
H. Analisis Data.....	36

1. Analisis Univariat	36
2. Analisis Bivariat	37
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	38
A. Hasil Penelitian	38
1. Pengantar.....	38
2. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	38
a. Visi Sekolah	38
b. Indikator Visi	38
c. Misi Sekolah.....	38
3. Karakteristik Responden	38
a. Karakteristik responden berdasarkan kelas	40
b. Karakteristik responden berdasarkan umur	40
c. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin.....	41
4. Hasil Analisa Data	41
a. Analisa Univariat	41
1) Media Sosial	41
2) Kelompok Teman Sebaya	42
b. Analisa Bivariat	42
1) Hubungan media sosial dengan perilaku <i>Bullying</i>	42
2) Hubungan kelompok teman sebaya dengan perilaku <i>bullying</i>	43
B. Pembahasan	
1. Hubungan Media Sosial dengan Perilaku <i>Bullying</i>	45
2. Hubungan Kelompok Teman Sebaya dengan Perilaku <i>Bullying</i>	45
C. Keterbatasan Penelitian	
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN.....	55
A. Kesimpulan.....	55
B. Saran	55
1. Bagi Remaja.....	55
2. Bagi Peneliti	55
3. Bagi Institusi.....	56

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Definisi Operasional Variabel Independen Media Sosial	29
Tabel 3.2 Definisi Operasional Variabel Independen Kelompok Teman Sebaya (<i>Peer Group</i>)	30
Tabel 3.2 Definisi Operasional Variabel Dependen Perilaku <i>Bullying</i>	31
Tabel 5.1 Distribusi Responden Berdasarkan Kelompok Kelas Pada Siswa-siswi SMP Negeri 1 Tomohon.....	39
Tabel 5.2 Distribusi Responden Berdasarkan Kelompok Umur Pada Siswa-siswi SMP Negeri 1 Tomohon.....	39
Tabel 5.3 Distribusi Responden Berdasarkan Kelompok Jenis Kelamin Pada Siswa- siswi SMP Negeri 1 Tomohon.....	40
Tabel 5.4 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kuisisioner Media Sosial Pada Siswa- siswi SMP Negeri 1 Tomohon.....	40
Tabel 5.5 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kuisisioner Kelompok Teman Sebaya Pada Siswa-siswi SMP Negeri 1 Tomohon.....	41
Tabel 5.6 Analisa Hubungan Media Sosial Dengan Perilaku <i>Bullying</i> Pada Siswa- siswi SMP Negeri 1 Tomohon.....	41
Tabel 5.7 Analisa Hubungan Kelompok Teman Sebaya Dengan Perilaku <i>Bullying</i> Pada Siswa-siswi SMP Negeri 1 Tomohon.....	42

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Bagan Kerangka Konseptual.....	28
---	----

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Jadwal Kegiatan
- Lampiran 2 : Surat Permohonan Penelitian
- Lampiran 3 : Surat Keterangan Selesai Melakukan Penelitian
- Lampiran 4 : Lembar Persetujuan Responden
- Lampiran 5 : Lembar Permohonan Menjadi Responden
- Lampiran 6 : Lembar Instrumen Penelitian/Kuesioner
- Lampiran 7 : Lembar Output SPSS
- Lampiran 8 : Lembar Konsul Skripsi

DAFTAR LAMBANG, ISTILAH & SINGKATAN

\geq	: Lebih Besar Sama Dengan
\leq	: Lebih Kecil Sama Dengan
$>$: Lebih Besar
$<$: Lebih Kecil
α	: Derajat kemaknaan
Bivariat	: Analisa yang dilakukan pada kedua variabel
Coding	: Pemberian kode
Dependen	: Variabel terikat
Editing	: Pemeriksaan data
Entry Data	: Memasukkan data
H_a	: Hipotesis alternatif
H_o	: Hipotesis null
Independen	: Variabel bebas
ρ	: Nilai kemungkinan/ <i>probability continuity correction</i>
Prosesing Data	: Kegiatan memasukkan data
Peer Group	: Teman sebaya
SPSS	: <i>Statistical Product and Service Solution</i>
Univariat	: Analisa yang dilakukan pada masing-masing variabel
WHO	: <i>World Health Organization</i>

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja menurut UU perlindungan anak adalah seseorang yang berusia antara 10-18 tahun, dan merupakan kelompok penduduk Indonesia dengan jumlah yang cukup besar yaitu 20% dari jumlah penduduk. Menurut Kementerian Kesehatan di dalam masa remaja terjadi apa yang dinamakan *growth spurt* atau pertumbuhan cepat termasuk juga pubertas. Pada fase tersebut, terjadi pertumbuhan fisik disertai perkembangan mental-kognitif, psikis, juga terjadi proses tumbuh kembang reproduksi yang mengatur fungsi seksualitas. Menurut menteri kesehatan permasalahan yang dialami remaja cukup kompleks, mulai dari masalah prestasi di sekolah, pergaulan, penampilan, menyukai lawan jenis dan lain sebagainya. Selain itu, remaja juga mudah di pengaruhi oleh teman sebaya dan media sosial sehingga rawan terpengaruh oleh perilaku yang tidak sehat atau mendapatkan informasi yang tidak benar sehingga remaja cenderung melakukan kenakalan dalam pergaulan, mengkonsumsi alkohol dan narkotika, dan juga melakukan penindasan kepada teman sebaya lain, dengan melakukan kekerasan yang disebut juga *bullying*. Dasar dari perilaku *bullying* ini dilakukan oleh anak yang merasa memiliki kekuatan dan kekuasaan terhadap orang lain, ada juga yang melakukan *bullying* karena pernah mengalaminya.

Perilaku *bullying* merupakan tindakan negatif yang dilakukan secara berulang oleh sebagian siswa atau lebih yang bersifat menyerang karena adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pihak yang terlibat. Menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia tahun 2018, berdasarkan data pendidikan kasus perilaku kekerasan dan *bullying* menduduki peringkat teratas pengaduan masyarakat. Dari 161 kasus 61 di antaranya adalah kasus pelajar sebagai pelaku kekerasan dan *bullying*. Perilaku *bullying* dapat menimbulkan dampak pada psikologis dan kesehatan mental korban yaitu munculnya rasa cemas yang berlebih, merasa ketakutan, depresi, dan memiliki keinginan untuk bunuh diri juga munculnya gejala gangguan stress pasca trauma. Selain itu perilaku *bullying* dengan menggunakan kekerasan dapat mengakibatkan benturan fisik

pada korban yang dapat menyebabkan kerusakan organ tubuh korban. Hal ini menjadi perhatian yang perlu untuk di cegah dan di atasi.

Kasus *bullying* yang sering terjadi di sebabkan oleh faktor-faktor yaitu secara verbal dan non verbal. Verbal yaitu kasus senioritas atau intimidasi dari sekelompok orang kepada satu orang yang cenderung lebih pendiam dan pemalu. Sedangkan non verbal yaitu *bullying* yang di lakukan dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi yaitu media sosial. Hal ini memungkinkan perilaku *bullying* dapat terjadi di berbagai tempat mulai dari lingkungan pendidikan atau sekolah, rumah tempat tinggal dan lingkungan bermain. Perilaku *bullying* sendiri berupa sikap mengejek, menghina, mengancam, memukul, mencuri bahkan serangan langsung yang dilakukan pada korban (Yusuf & Fahrudin,2012)

Faktor perilaku *bullying* dengan non verbal yaitu dengan memanfaatkan teknologi yang berkembang saat ini yaitu media sosial. Direktorat Jendral Aplikasi Informatika (Aptika) Kementrian Kominfo, mengungkapkan pengguna internet di Indonesia saat ini mencapai 82 juta orang dan berada pada peringkat ke-8 dunia. Dari angka tersebut 95 persennya menggunakan internet untuk mengakses jejaring sosial. Direktur Pelayanan Informasi Internasional Ditjen Informasi dan Komunikasi Publik (IKP), Selamatta Sembiring mengatakan, situs jejaring sosial yang paling banyak diakses adalah Facebook dan Instagram. Indonesia menempati peringkat 4 pengguna Facebook terbesar setelah USA, Brazil, dan India. Dari jumlah pengguna internet tersebut menunjukkan bahwa 80% diantaranya adalah remaja berusia 15-19 tahun (Kemenkominfo, 2013)

Adanya media sosial memudahkan remaja untuk melakukan *bullying*, pelaku dapat memposting tulisan kejam atau mengunggah foto yang berhubungan dengan individu lain dengan tujuan mengintimidasi dan merusak nama baik korban sehingga korban merasa tersakiti dan malu, sedangkan pelaku merasa puas dan senang karena tujuannya telah tercapai. Perilaku *bullying* di media sosial adalah kesalahan dari penggunaan teknologi informasi yang merugikan atau menyakiti dan melecehkan orang lain dengan sengaja secara berulang-ulang. *Bullying* dapat terjadi pada kelompok yang saling mengenal dan kelompok orang yang tidak mengenal (Smith , 2015).

Sesuai dengan penelitian dari Nur Maya tahun 2015 penyajian data, pelajar yang menggunakan FB ialah pelajar yang berusia 15-17 tahun. Pada usia tersebut, pelajar ini dapat dikatakan remaja, karena anak yang dikatakan remaja ialah yang berusia diantara 12-22 tahun (Haryanto, 2011). Sehingga disimpulkan bahwa usia informan yang menjadi pelaku dan korban *cyberbullying* dalam penelitian ini merupakan anak-anak yang tergolong remaja yaitu 15-17 tahun dan berada diantara 12-22 tahun. Salah satu informan yang berinisial S, remaja berusia 17 tahun ini melakukan *bullying* karena dia merasa tersinggung, ketika dia juga menjadi korban sekaligus pelaku *bullying*. Ada seseorang yang menjelek-jelekannya, sehingga dia tersinggung dan memilih FB menjadi tempat dia mengungkapkan kekesalannya. Dengan mengeluarkan kalimat kasar, dia merasa itu cara yang tepat untuknya membalas orang tersebut.

Sedangkan faktor yang disebabkan dari kelompok teman sebaya yang membentuk geng serta memiliki masalah di sekolah akan memberi dampak buruk bagi teman-temannya termasuk melakukan perilaku *bullying*. Fakta bahwa teman sebaya menjadi faktor pencetus terjadinya *bullying* yaitu karena berbagai kejadian perilaku *bullying* di sekolah melibatkan lebih dari dua orang dan di dapati bahwa mereka bekerja sama untuk melakukan perilaku *bullying*. Remaja yang berinteraksi dalam kelompok biasanya terdorong untuk melakukan perilaku *bullying* karena merasa tidak sendiri dan mendapat dukungan serta merasa kuat dengan kebersamaan kelompok (Benites dan Junita, 2016).

Bullying dilakukan bersama-sama oleh sekelompok orang dan terjadi berdasarkan hubungan dalam kelompok teman sebaya. Mengatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi tingkah laku anak terhadap perilaku *bullying* adalah bergaul dengan teman-teman sebaya yang menyimpang. Manusia yang hidup berkelompok, tidak terkecuali pada remaja mereka berinteraksi dengan sesama mereka pada tingkat umur yang sama. Kelompok ini mudah terpengaruh dengan tingkah laku teman sebaya terutama tingkah laku yang melanggar peraturan atau disiplin, yang nantinya akan mendapat pengakuan dari kelompok tersebut. Sehingga diperlukan penelitian untuk menentukan hubungan keterikatan kelompok teman sebaya terhadap perilaku *bullying* pada remaja (Sarwono, 2013).

Menurut penelitian dari Ni Kadek Diyantini tahun 2015 di sekolah, sebagian besar responden (63,6%) berusia 11 tahun dan sebagian kecil lainnya berusia 10 tahun (30,9%) dan 12 tahun (5,5%). Dilihat dari jenis kelaminnya, jumlah responden laki-laki lebih banyak daripada responden perempuan, yaitu 31 anak laki-laki (56,4%) dibandingkan dengan 24 anak perempuan (43,6%). Sedangkan dilihat dari ada tidaknya geng, jumlah responden yang memiliki geng sebanyak 27 anak (49,1%) sedangkan yang tidak memiliki geng sebanyak 28 anak (50,9%).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak yang memiliki geng di sekolah memiliki peluang lebih besar (53,1%) untuk terlibat dalam kejadian *bullying* dibandingkan dengan yang tidak memiliki geng (46,9%). Namun tidak terdapat hubungan yang bermakna diantara keduanya ($p > 0,05$). Hal ini dapat disebabkan karena ikatan yang kuat dalam kelompok dapat menimbulkan tekanan bagi anak, yang kemudian dapat memaksa anak untuk mengambil risiko, berperilaku melawan, dan menyebabkan timbulnya kekerasan (Wong, et al, 2008).

Fenomena yang di dapatkan peneliti di SMP X, menyatakan bahwa 9 dari 10 siswa sudah memiliki media *sosial* berupa facebook dan instagram, serta memiliki kelompok berteman. Menurut beberapa siswa perilaku *bullying* dengan melakukan kekerasan dan intimidasi sudah tidak nampak di sekolah karena sudah ada aturan. Namun 2 dari 10 siswa mengatakan pernah mendapat perilaku tidak menyenangkan dari teman sekelas dengan cara berkata kasar dan mengejek tinggi badan dari korban dan saat korban tidak memperdulikan hal tersebut pelaku memberikan tindakan kasar. Hal tersebut mendapat dukungan dari kakak kelas yang merupakan teman satu kelompok tempat tinggalnya yang ternyata hanya tinggal di dekat lingkungan sekolah. Selain itu perilaku mengomentari dan mengkritik teman lewat media sosial dilakukan oleh 7 dari 10 siswa, yaitu dengan mengomentari foto korban dengan memberikan kata-kata yang merendahkan korban sehingga korban merasa tidak percaya diri.

Berdasarkan latar belakang tersebut, ternyata perilaku *bullying* pada remaja cenderung dipengaruhi oleh adanya geng-geng berkelompok atau kelompok teman sebaya yang dilakukan remaja dalam masa pergaulan, yang

seharusnya menjadi wadah bagi remaja untuk mencari jati diri yang baik. Selain itu meningkatnya teknologi dan informasi lewat media sosial saat ini yang di salah gunakan oleh pengguna yang sebagian besarnya adalah remaja menjadi faktor pencetus perilaku *bullying*. Untuk itu peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang hubungan antara media sosial dan kelompok teman sebaya dengan perilaku *bullying* pada remaja di SMP Negeri 1 Tomohon.

B. Rumusan Masalah

Perilaku *bullying* di sebabkan oleh faktor verbal dan non verbal yaitu bisa berupa tulisan di media social dan tindakan dari teman kelompok teman sebaya. Bullying sendiri dapat memberikan dampak yang merugikan bagi korban yang dapat berujung pada keinginan untuk bunuh diri.

Berdasarkan uraian di atas maka rumusan masalah pada penelitian yang akan diteliti para penulis ialah:

1. Apakah media sosial memudahkan remaja untuk melakukan perilaku *bullying*?
2. Apakah keterikatan kelompok teman sebaya menimbulkan perilaku *bullying* pada remaja?
3. Apakah ada hubungan antara media sosial dan kelompok sebaya dengan perilaku *bullying* pada remaja?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum:

Untuk mengetahui adanya hubungan antara kelompok teman sebaya dan media *social* dengan perilaku *bullying* pada remaja

2. Tujuan Khusus

- a. Menganalisa penggunaan media sosial dan terbentuknya kelompok teman sebaya pada remaja
- b. Menganalisa hubungan kelompok teman sebaya dengan perilaku *bullying* pada remaja
- c. Menganalisa hubungan media sosial dengan perilaku *bullying* pada remaja

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Remaja

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk meminimalisir kejadian perilaku *bullying* pada remaja

2. Bagi Peneliti

Penelitian ini untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai penelitian dan prosesnya. Penelitian ini juga merupakan media untuk penulis lebih memahami penyebab kejadian perilaku *bullying* pada remaja

3. Bagi Institusi

Penelitian ini dapat menambah referensi dan bacaan khususnya tentang hubungan kelompok teman sebaya dan media *sosial* dengan perilaku *bullying* pada remaja

4. Bagi petugas Kesehatan

Penelitian ini dapat membantu petugas kesehatan untuk mengetahui penyebab depresi pada siswa dan anak remaja. Selain itu juga bisa mengenal tanda-tanda depresi akibat *bullying* yang dapat terjadi pada petugas kesehatan di tempat kerja.

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Tinjauan Umum Tentang Remaja

1. Pengertian

Menurut World Health Organization (WHO) (2014) remaja atau dalam istilah asing yaitu *adolescence* yang berarti tumbuh kearah kematangan. Remaja adalah seseorang yang memiliki rentang usia 10-19 tahun. Remaja adalah masa dimana tanda-tanda seksual sekunder seseorang sudah berkembang dan mencapai kematangan seksual. Remaja juga mengalami kematangan secara fisik, psikologis, maupun sosial.

Remaja merupakan proses seseorang mengalami perkembangan semua aspek dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Peralihan masa kanak-kanak menjadi dewasa sering disebut dengan masa pubertas. Masa pubertas merupakan masa dimana remaja mengalami kematangan seksual dan organ reproduksi yang sudah mulai berfungsi. Masa pematangan fisik pada remaja wanita ditandai dengan mulainya haid, sedangkan pada remaja laki-laki ditandai dengan mengalami mimpi basah (Sarwono, 2011).

2. Tahap Perkembangan Remaja

Pertumbuhan dan perkembangan pada masa remaja sangat cepat, baik fisik maupun psikologis. Perkembangan remaja laki-laki biasanya berlangsung pada usia 11 sampai 16 tahun, sedangkan pada remaja perempuan berlangsung pada usia 10 sampai 15 tahun. Perkembangan pada anak perempuan lebih cepat dibandingkan anak laki-laki karena dipengaruhi oleh hormon seksual. Perkembangan berpikir pada remaja juga tidak terlepas dari kehidupan emosionalnya yang labil (Proverawati dalam Ngafif, 2013).

Menurut Sarwono (2011) ada tiga tahap perkembangan remaja, yaitu:

a. Remaja awal

Remaja awal sering dikenal dalam istilah asing yaitu *early adolescence* memiliki rentang usia antara 11-13 tahun. Pada tahap ini mereka masih heran dan belum mengerti akan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan tersebut. Mereka juga mengembangkan

pikiran-pikiran baru, mudah tertarik pada lawan jenis, dan juga mudah terangsang secara erotis.

2) Remaja madya

Remaja yang dikenal dalam istilah asing yaitu middle adolescence memiliki rentang usia antara 14-16 tahun. Tahap remaja madya atau pertengahan sangat membutuhkan temannya. Masa ini remaja lebih cenderung memiliki sifat yang mencintai dirinya sendiri (*narcistic*). Remaja pada tahap ini juga masih bingung dalam mengambil keputusan atau masih labil dalam berperilaku.

3) Remaja akhir

Remaja akhir atau istilah asing yaitu late adolescence merupakan remaja yang berusia antara 17-20 tahun. Masa ini merupakan masa menuju dewasa dengan sifat egois yaitu mementingkan diri sendiri dan mencari pengalaman baru. Remaja akhir juga sudah terbentuk identitas seksualnya. Mereka biasanya sudah berpikir secara matang dan intelek dalam mengambil keputusan.

3. Perkembangan Remaja

a. Perkembangan fisik

Perkembangan fisik pada remaja ditandai dengan tumbuhnya rambut di tubuh seperti di ketiak dan sekitar alat kemaluan. Pada anak laki-laki tumbuhnya kumis dan jenggot, dan suara membesar. Organ reproduksinya juga sudah mencapai puncak kematangan yang ditandai dengan kemampuannya dalam ejakulasi, dan sudah bisa menghasilkan sperma. Anak laki-laki mengalami ejakulasi pertama kali saat tidur atau yang lebih sering dikenal dengan mimpi basah (Sarwono, 2011).

Perkembangan fisik pada anak perempuan yaitu tumbuhnya payudara, panggul yang membesar, dan suara yang berubah menjadi lembut. Pada anak perempuan mengalami puncak kematangan reproduksi yang ditandai dengan menstruasi pertama (*menarche*). Menstruasi merupakan tanda bahwa anak perempuan sudah mampu memproduksi sel telur yang tidak dibuahi, sehingga akan keluar bersama dengan darah menstruasi melalui vagina (Sarwono, 2011).

- b. Perkembangan fisik pada anak perempuan yaitu tumbuhnya payudara, panggul yang membesar, dan suara yang berubah menjadi lembut. Pada anak perempuan mengalami puncak kematangan reproduksi yang ditandai dengan menstruasi pertama (*menarche*). Menstruasi merupakan tanda bahwa anak perempuan sudah mampu memproduksi sel telur yang tidak dibuahi, sehingga akan keluar bersama dengan darah menstruasi melalui vagina (Sarwono, 2011).
- c. Perkembangan emosi
Pada remaja awal mulai ditandai dengan lima kebutuhan dasarnya yaitu : fisik, rasa aman, afiliasi sosial, penghargaan, dan perwujudan diri. Setiap remaja juga masih menunjukkan reaksi-reaksi dan ekspresi emosinya yang masih labil. Remaja awal masih belum terkendali dalam meluapkan ekspresinya seperti pernyataan marah, gembira, dan sedih yang setiap saat dapat berubah-ubah dalam waktu yang cepat (Mubiar, 2011)
- d. Perkembangan kognitif
Perkembangan kognitif remaja dapat dilihat dari mereka dalam menyelesaikan masalahnya yaitu dengan penyelesaian yang logis. Dalam menyelesaikan masalah remaja juga dapat mencari solusi dan jalan keluarnya secara efektif. Remaja juga mampu berpikir secara abstrak setiap menyelesaikan masalah (Potter & Perry, 2009).
- e. Perkembangan psikososial
Perkembangan psikososial pada remaja biasanya ditandai dengan ketertarikannya remaja tersebut untuk bersosial pada teman sebayanya. Remaja pada masa ini biasanya mengalami masalah pada teman dan memiliki ketertarikan pada lawan jenisnya. Remaja sudah memiliki rasa solidaritas yang tinggi dan memiliki rasa saling menghormati pada teman sebayanya maupun orang yang lebih tua pada mereka. Pada masa ini remaja sudah mementingkan penampilannya ketika bertemu seseorang yang sesama jenis ataupun lawan jenisnya (Potter & Perry, 2009).

B. Tinjauan Umum Tentang Media Sosial

1. Pengertian

Media Sosial merupakan jaringan dunia Sosial dalam internet, yang memiliki hubungan relasi dan terkoneksi dengan individu lain (Hansen & Smitth, 2017). Internet semakin berkembang dan kini muculah media Sosial yang dapat memperluas jaringan pertemanan dan relasi penggunanya. Media Sosial sebagai sebuah kelompok aplikasi berbasis internet yang membangun di atas dasar ideology dan teknologi web 2.0 dan yang memungkinkan penciptaan dan pertukaran *usergenerated content* (Asmaya, 2015)

Media Sosial adalah suatu wadah untuk menghubungkan banyak orang dalam lingkungan Sosial secara online melalui penggunaan website. Media Sosial kini tidak hanya digunakan untuk sekedar mengobrol atau chatting namun keberadaanya juga menciptakan konten dan sarana yang lebih baru dan menarik sehingga menghipnotis manusia untu memiliki dan menggunakan layanan media Sosial tersebut (Istiqomah, 2017).

Media Sosial adalah media online yang mendukung interaksi Sosial. Sosial media menggunakan teknologi berbasis web yang mengubah komunikasi menjadi dialog interaktif. Beberapa situs media Sosial yang sedang populer sekarang antara lain: Blog, Twitter, Facebook, Instagram, Path dan Wikipedia. Definisi lain dari Sosial media adalah platform media yang memfokuskan pada eksistensi pengguna yang memfasilitasi mereka dalam beraktivitas maupun berkolaborasi. Karena itu, media Sosial dapat dilihat sebagai fasilitator online yang menguatkan hubungan antar pengguna sekaligus sebagai sebuah ikatan Sosial (Haenlein, 2010)

2. Tipe Pengguna Internet

Askalani (2012) menjelaskan pengguna media Sosial terbagi atas 2, yaitu:

- a. Pengguna aktif: pengguna melakukan aktivitas seperti memberikan komentar dalam postingan foto atau status serta saling mengirim pesan dalam aplikasi chat

- b. Pengguna pasif: pengguna mengecek aplikasi dalam media Sosial mengunjungi situs web dan sekedar melihat gambar, foto atau hiburan lainnya

Sesuai dengan penggunaannya dapat ditarik kesimpulan bahwa media Sosial dibagi menjadi dua dalam tipe penggunaannya. Pengguna aktif yang cenderung lebih menggunakan fungsi komentar dan like untuk menanggapi postingan dan pengguna pasif yang hanya sekedar melihat foto atau gambar

3. Jenis Media Sosial

- a. Aplikasi Media Sosial Berbagi Video (Video Sharing)

Aplikasi berbagi video tentu sangat efektif untuk menyebarkan beragam program pemerintah. Program tersebut dapat berupa kunjungan atau pertemuan di lapangan, keterangan pemerintah, diskusi publik tentang suatu kebijakan, serta berbagai usaha dan perjuangan pemerintah melaksanakan program-program perdagangan. Selain itu, tentu saja sebelum penyebaran, suatu video memerlukan tahap verifikasi sesuai standar berlaku. Sebaliknya, pemerintah juga perlu memeriksa, membina serta mengawasi video yang tersebar di masyarakat yang terkait dengan program perdagangan pemerintah. Sejauh ini, dari beragam aplikasi *video sharing* yang beredar setidaknya ada tiga program yang perlu diperhatikan, terkait dengan jumlah user dan komunitas yang telah diciptakan oleh mereka yakni *YouTube*, *Vimeo* dan *DailyMotion*.

- b. Aplikasi Media Sosial Mikroblog

Aplikasi mikroblog tergolong yang paling gampang digunakan di antara program-program media sosial lainnya. Peranti pendukungnya tak perlu repot menggunakan telepon pintar, cukup dengan menginstal aplikasinya dan jaringan internet. Aplikasi ini menjadi yang paling tenar di Indonesia setelah *Facebook*. Ada dua aplikasi yang cukup menonjol dalam masyarakat Indonesia, yakni *Twitter* dan *Tumblr*.

- c. Aplikasi Media Sosial Berbagi Jaringan Sosial

Setidaknya ada tiga aplikasi berbagi jaringan sosial yang menonjol dan banyak penggunaannya di Indonesia, khususnya untuk tipe ini. Yakni

Facebook, Google Plus, serta Path. Masing-masing memang memiliki kelebihan dan kekurangan tersendiri. Namun pada umumnya, banyak pakar media Sosial menganjurkan agar tidak menggunakan aplikasi berbagi aktivitas sosial ini jika menyangkut urusan pekerjaan atau hal-hal yang terkait profesi (pekerjaan). Aplikasi ini menurut mereka lebih tepat digunakan untuk urusan yang lebih bersifat santai dan pribadi, keluarga, teman, sanak saudara, kumpul-kumpul hingga arisan.

Namun karena penggunaannya yang luas, banyak organisasi dan bahkan lembaga pemerintah membuat akun aplikasi ini untuk melancarkan program, misi dan visinya. Walau begitu, agar lebih kenal dengan segmentasi pengguna dan karakter aplikasi ini, maka penerapan bahasa dan tampilan konten yang akan disebarakan juga harus lebih santai, akrab, disertai contoh kejadian lapangan. Lebih baik lagi jika disertai dengan foto atau infografis.

d. Aplikasi Berbagi Jaringan Profesional

Para pengguna aplikasi berbagi jaringan profesional umumnya terdiri atas kalangan akademi, mahasiswa para peneliti, pegawai pemerintah dan pengamat. Dengan kata lain, mereka adalah kalangan kelas menengah Indonesia yang sangat berpengaruh dalam membentuk opini masyarakat. Sebab itu, jenis aplikasi ini sangat cocok untuk mempopulerkan dan menyebarkan misi perdagangan yang banyak memerlukan telaah materi serta hal-hal yang memerlukan perincian data. Juga efektif untuk menyebarkan dan mensosialisasikan perundang-undangan atau peraturan-peraturan lainnya. Sejumlah aplikasi jaringan profesional yang cukup populer di Indonesia antara lain LinkedIn, Scribd dan Slideshare.

e. Aplikasi Berbagi Foto

Aplikasi jaringan berbagi foto sangat populer bagi masyarakat Indonesia. Sesuai karakternya, aplikasi ini lebih banyak menyebarkan materi komunikasi sosial yang lebih santai, tidak serius, kadang-kadang banyak mengandung unsur-unsur aneh, eksotik, lucu, bahkan menyeramkan. Sebab itulah, penyebaran program pemerintah juga efektif dilakukan lewat aplikasi ini. Tentu saja, materi yang disebarakan

juga harus menyesuaikan karakter aplikasi ini. Materi itu dapat berupa kunjungan misi perdagangan ke daerah yang unik, eksotik, pasar atau komunitas perdagangan tertentu. Beberapa aplikasi yang cukup populer di Indonesia antara lain Pinterest, Picasa, Flickr dan Instagram

4. Fungsi Media Sosial

Media sosial memiliki beberapa fungsi sebagai berikut :

- a. Media sosial adalah media yang didesain untuk memperluas interaksi sosial manusia menggunakan internet dan teknologi web.
- b. Media sosial berhasil mentransformasi praktik komunikasi searah media siaran dari satu institusi media ke banyak *audience* (“*one to many*”) menjadi praktik komunikasi dialogis antar banyak *audience* (“*many to many*”).
- c. Media sosial mendukung demokratisasi pengetahuan dan informasi. Mentransformasi manusia dari pengguna isi pesan menjadi pembuat pesan itu sendiri.

5. Manfaat Media Sosial

Media sosial merupakan bagian dari sistem relasi, koneksi dan komunikasi. Berikut ini sikap yang harus kita kembangkan terkait dengan peran, dan manfaat media sosial :

- a. Sarana belajar, mendengarkan, dan menyampaikan.

Berbagai aplikasi media sosial dapat dimanfaatkan untuk belajar melalui beragam informasi, data dan isu yang termuat di dalamnya. Pada aspek lain, media sosial juga menjadi sarana untuk menyampaikan berbagai informasi kepada pihak lain. Konten-konten di dalam media sosial berasal dari berbagai belahan dunia dengan beragam latar belakang budaya, sosial, ekonomi, keyakinan, tradisi dan tendensi. Oleh karena itu, benar jika dalam arti positif, media sosial adalah sebuah ensiklopedi global yang tumbuh dengan cepat. Dalam konteks ini, pengguna media sosial perlu sekali membekali diri dengan kekritisan, pisau analisa yang tajam, perenungan yang mendalam, kebijaksanaan dalam penggunaan dan emosi yang terkontrol.

b. Sarana dokumentasi, administrasi dan integrasi.

Berbagai aplikasi media sosial pada dasarnya merupakan gudang dan dokumentasi beragam konten, dari yang berupa profil, informasi, reportase kejadian, rekaman peristiwa, sampai pada hasil-hasil riset kajian. Dalam konteks ini, organisasi, lembaga dan perorangan dapat memanfaatkannya dengan cara membentuk kebijakan penggunaan media sosial dan pelatihannya bagi segenap karyawan, dalam rangka memaksimalkan fungsi media sosial sesuai dengan target-target yang telah dicanangkan. Beberapa hal yang bisa dilakukan dengan media sosial, antara lain membuat blog organisasi, mengintegrasikan berbagai lini di perusahaan, menyebarkan konten yang relevan sesuai target di masyarakat, atau memanfaatkan media sosial sesuai kepentingan, visi, misi, tujuan, efisiensi, dan efektifitas operasional organisasi.

c. Sarana perencanaan, strategi dan manajemen.

Akan diarahkan dan dibawa ke mana media sosial, merupakan domain dari penggunaannya. Oleh sebab itu, media sosial di tangan para pakar manajemen dan marketing dapat menjadi senjata yang dahsyat untuk melancarkan perencanaan dan strateginya. Misalnya saja untuk melakukan promosi, menggaet pelanggan setia, menghimpun loyalitas customer, menjajaki market, mendidik publik, sampai menghimpun respons masyarakat.¹¹

d. Sarana kontrol, evaluasi dan pengukuran.

Media sosial berfaedah untuk melakukan kontrol organisasi dan juga mengevaluasi berbagai perencanaan dan strategi yang telah dilakukan. Ingat, respons publik dan pasar menjadi alat ukur, kalibrasi dan parameter untuk evaluasi. Sejauh mana masyarakat memahami suatu isu atau persoalan, bagaimana prosedur-prosedur ditaati atau dilanggar publik, dan seperti apa keinginan dari masyarakat, akan bisa dilihat langsung melalui media sosial. Pergerakan keinginan, ekspektasi, tendensi, opsi dan posisi pemahaman publik akan dapat terekam dengan baik di dalam media sosial. Oleh sebab itu, media sosial juga dapat digunakan sebagai sarana preventif yang ampuh dalam memblokir atau memengaruhi pemahaman publik (Nasrullah, 2017).

6. Dampak Penggunaan Media Sosial

Perkembangan sosial media ini tentu saja membawa banyak dampak, baik itu dampak positif maupun negatif terhadap pendidikan anak pada usia remaja, terlebih lagi pendidikan akhlak anak. Adapun dampak positif sosial media jika dikaitkan dengan pendidikan akhlak anak banyak sekali memberikan manfaat diantaranya anak dapat belajar bagaimana cara beradaptasi, bersosialisasi dengan publik dan mengelola jaringan pertemanan (memperbanyak teman atau bertemu kembali dengan teman lama), serta memudahkan anak dalam kegiatan belajar, karena dapat digunakan sebagai sarana untuk berdiskusi dengan teman mengenai tugas-tugas sekolah mereka.

Adapun dampak negatif penggunaan sosial media terhadap pendidikan akhlak anak juga sangat banyak diantaranya dapat dilihat dari banyaknya anak yang menggunakannya bukan untuk belajar tetapi untuk kesibukan mereka di jejaring sosial misalnya; Facebook, Twittwer, Instagram dan lainnya, hingga membuat anak lalai terhadap tugas-tugasnya membuat anak-anak ini kurang disiplin dan mudah mencontek karya-karya orang lain, serta adanya anggapan bahwa sosial media identik dengan komentar-komentar negative dan menjadikan media Sosial sebagai wadah baru timbulnya kasus *Bullying* contohnya bodyshaming yaitu melakukan penghinaan akan bentuk tubuh orang lain dengan meninggalkan komentar pedas pada postingan foto (Hamzah Uno, 2010).

C. Tinjauan Umum Tentang Kelompok Sebaya

1. Pengertian

Teman sebaya dalam kamus besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai kawan, sahabat atau orang yang sama-sama bekerja atau berbuat. Teman sebaya (*Peers*) adalah anak-anak atau remaja yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama. Sedangkan Shaw mendefinisikan group (kelompok) adalah dua atau lebih orang yang saling berinteraksi dan mempengaruhi (Santrock, 2012)

Teman sebaya adalah kelompok Sosial yang anggotanya terdiri dari orang yang memiliki usia sebaya, baik anak-anak, orang dewasa, orang tua

maupun mereka yang termasuk dalam usia lanjut. Mereka memiliki kesamaan dalam bentuk berpikir, berindak dan juga berangan-angan. Mereka disatukan oleh kesamaan-kesamaan tersebut. Mereka merasa senasib sepenanggungan dengan teman sebaya mereka. Kelompok-kelompok ini lebih cenderung terbentuk pada remaja yang terbiasa dengan orang-orang tertentu dan merasa nyaman dengan kelompok teman tersebut tanpa menghiraukan teman-teman lain yang tidak sekelompok (Soeroso, 2016)

2. Ciri-ciri Teman sebaya

Karakteristik teman berpengaruh penting terhadap perkembangan remaja (Erath dkk, 2010; Vitaro, Boivin, & Bukowski, 2009). Relasi dengan kawan sebaya mengalami perubahan penting selama masa remaja, termasuk perubahan dalam persahabatan, serta kelompok sebaya. Selama masa remaja, Sullivan berpendapat bahwa dalam pergaulan teman sebaya menjadi sangat penting untuk memenuhi kebutuhan sosial. Berikut ini ciri-ciri pergaulan teman sebaya menurut (Sears dalam Santrock, 2007: 83) adalah sebagai berikut :

- a. Interaksi antar sebaya. Interaksi yang diadakan dengan teman-teman yang berganti kepada pertemuan dengan kelompok yang tetap
- b. Minat serta intensitas dalam berkelompok
- c. Peran sosial. Di dalam kelompok sebaya, individu belajar menempatikandirinya sebagai anggota kelompok, dan mampu menyadari identitas
- d. Sosial yang terjadi di dalam kelompok
- e. Perbandingan sosial. Dalam berinteraksi, biasanya timbul proses saling mempengaruhi dan perilaku saling bersaing dikarenakan adanya kebutuhan untuk menilai diri sendiri dan kebutuhan ini dapat dipenuhi dengan membandingkan diri dengan orang lain di luar lingkungan kelompok

Kehidupan sehari-hari manusia tidak lepas hubungannya dengan yang satu dengan yang lain. Ia selalu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, sehingga kepribadian individu, kecakapan-kecakapan, ciri-ciri kegiatan baru

menjadi kepribadian individu yang sebenarnya apabila keseluruhan sistem tersebut saling berhubungan satu dengan lainnya.

3. Fungsi dan Peranan Teman Sebaya bagi Remaja

Sebagaimana kelompok sosial yang lain, maka Teman Sebaya juga mempunyai fungsi dan peranan. Menurut Santrock (2007) mengatakan bahwa peran terpenting dari teman sebaya adalah :

- a. Sebagai sumber informasi mengenai dunia di luar keluarga.
- b. Sumber kognitif, untuk pemecahan masalah dan perolehan pengetahuan.
- c. Sumber emosional, untuk mengungkapkan ekspresi dan identitas diri.

Saat memasuki masa remaja awal, jumlah waktu dalam kegiatan sehari-harinya lebih banyak digunakan untuk berinteraksi dengan kawan-kawan sebayanya. Hal-hal yang dialami oleh remaja tersebut mengenai berbagi informasi tentang hal yang menarik baik dari minat, hobi, gaya hidup dan lain-lain yang tentunya cenderung dalam hal yang menyenangkan.

Pada banyak remaja, bagaimana mereka dipandang oleh teman sebaya merupakan aspek yang terpenting dalam kehidupan mereka. Bahkan remaja akan melakukan apapun, agar dapat dimasukkan sebagai anggota. Untuk mereka yang tidak mengikuti aturan kelompoknya akan dikucilkan dan berarti stres, frustrasi, dan kesedihan. "Pengalaman bersama kawan sebaya memiliki pengaruh yang penting bagi perkembangan anak-anak, pengaruh ini dapat bervariasi, tergantung dari pengukurannya, perumusan hasil yang diperoleh, serta lintasan perkembangan yang di lewati (Hartup dalam Santrock, 2007: 56)"

Remaja melakukan eksplorasi melalui pengalaman bersama teman sebayanya dari berbagai variasi. Hal tersebut merupakan prinsip-prinsip yang didapatkan ketika mereka berinteraksi secara timbal balik. Para remaja biasanya menjadikan pendapat dari kelompoknya menjadi tolak ukur diri mereka. Dari kelompok teman sebaya, remaja menerima umpan balik mengenai kemampuan mereka. Remaja belajar tentang apakah apa yang mereka lakukan lebih baik, sama baiknya, atau bahkan lebih buruk dari apa yang dilakukan remaja lain.

Berdasarkan dari semua uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa fungsi dan peranan Teman Sebaya adalah:

- 1) sumber informasi tentang dunia luar. Teman Sebaya membantu para remaja mengenal dan mempelajari budaya, norma-norma, perkembangan sosial dan perkembangan moral melalui interaksi pada lingkungan maupun dalam kelompok tertentu.
 - 2) Belajar saling bertukar perasaan dan masalah. Seorang anak lebih nyaman berbagi dengan temannya karena remaja menganggap temannya biasanya dapat dipercaya, lebih mengerti dirinya, dan persoalan yang dihadapinya. Belajar mengontrol tingkah laku sosial untuk melatih kebutuhannya di masa yang akan mendatang di dalam kehidupan sosial mereka.
 - 3) Sarana pengembangan diri. Melalui teman sebaya mereka dapat berbagi minat dan pandangan akan suatu hal. Individu dapat mencapai kebebasan diri. Kebebasan di sini diartikan sebagai kebebasan untuk berpendapat, bertindak atau untuk menemukan identitas dirinya serta evaluasi diri.
4. Pengaruh Positif dan Negatif Teman Sebaya terhadap remaja

Pada masa remaja, mereka diharuskan dapat menyesuaikan diri dengan peran orang dewasa dan melepaskan diri dari peran anak-anak. Remaja dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan orang dewasa di luar lingkungan keluarga dan sekolah. Ketika memasuki tahap perkembangan masa remaja, mereka memperoleh pengetahuan sosial yang lebih banyak dari teman sebayanya, bagaimana cara berkawan, bagaimana cara membuat teman-teman sebayanya menyukai mereka. Kelompok teman sebaya menawarkan keamanan emosional, yang menjamin bahwa mereka tidak sendirian. Pada Teman Sebaya itu untuk pertama kalinya remaja menerapkan bagaimana cara hidup bersama dan bekerja sama. Pada diri remaja, pengaruh lingkungan dalam menentukan perilaku diakui cukup kuat. walaupun remaja telah mencapai tahap perkembangan kognitif yang memadai untuk menentukan tindakannya sendiri, namun penentuan diri remaja dari dalam berperilaku banyak dipengaruhi oleh tekanan dari kelompok sebaya (Conger, 2011).

Kelompok teman sebaya merupakan sumber referensi utama bagi remaja dalam hal persepsi dan sikap yang berkaitan dengan gaya hidup.

Pengaruh Teman Sebaya memiliki kapasitas yang besar dari segi perilaku, persepsi, dan sikap. Kuatnya pengaruh kelompok teman sebaya juga mengakibatkan melemahnya ikatan individu dengan orang tua, sekolah, norma-norma. Ketika menjalin hubungan dengan kawan sebaya yang mereka pilih, remaja dapat belajar untuk terampil dan peka sebagaimana teman sebaya menjadi tempat untuk belajar bebas dari orang dewasa, memperoleh informasi yang tidak didapat di dalam keluarga, tempat menambah kemampuan dan tempat kedua setelah keluarga yang mengarahkan dirinya menuju perilaku yang baik serta memberikan masukan (koreksi) terhadap kekurangan yang dimilikinya, tentu saja akan membawa dampak positif bagi remaja yang bersangkutan. Belajar menyesuaikan diri dengan standar kelompok, belajar berbagi rasa, bersikap sportif, belajar, menerima dan melaksanakan tanggung jawab. Belajar berperilaku sosial yang baik dan belajar bekerjasama.

Sebaliknya, terdapat sejumlah ahli teori yang menekankan pengaruh negatif dari kawan-kawan sebaya bagi perkembangan remaja. Bagi beberapa remaja, pengalaman ditolak atau diabaikan dapat membuat mereka merasa kesepian dan bersikap bermusuhan (anti sosial). Pengalaman-pengalaman yang diabaikan oleh kawan sebaya berkaitan dengan penyebab masalah-masalah kesehatan mental dan kejahatan di masa kelanjutannya. Beberapa ahli teori juga menyatakan bahwa budaya kawan sebaya dapat mempengaruhi remaja untuk menyepelekan nilai-nilai dan kendali orang tua terhadap mereka. Di samping itu teman-teman sebaya dapat memperkenalkan remaja kepada alkohol, minuman keras, serta bentuk-bentuk perilaku yang dianggap maladatif oleh orang dewasa (Santrock, 2017).

D. Tinjauan Umum Tentang Perilaku *Bullying*

1. Pengertian

Kata *Bullying* berasal dari Bahasa Inggris, yaitu dari kata bull yang berarti banteng yang senang merunduk kesana kemari. Dalam Bahasa Indonesia, secara etimologi kata bully berarti penggertak, orang yang mengganggu orang lemah. Sedangkan secara terminology menurut Definisi

Bullying menurut Ken Rigby dalam Astuti (2013 ; 3, dalam Ariesto, 2017) adalah “sebuah hasrat untuk menyakiti. Hasrat ini diperlihatkan ke dalam aksi, menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau sekelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang, dan dilakukan dengan perasaan senang”.

Bullying adalah bentuk-bentuk perilaku kekerasan dimana terjadi pemaksaan secara psikologis ataupun fisik terhadap seseorang atau sekelompok orang yang lebih “lemah” oleh seseorang atau sekelompok orang. Pelaku *Bullying* yang biasa disebut bully bisa seseorang, bisa juga sekelompok orang, dan ia atau mereka mempersepsikan dirinya memiliki power (kekuasaan) untuk melakukan apa saja terhadap korbannya. Korban juga mempersepsikan dirinya sebagai pihak yang lemah, tidak berdaya dan selalu merasa terancam oleh bully. (Jurnal Pengalaman Intervensi Dari Beberapa Kasus *Bullying*, Djuwita, 2015 ; 8, dalam Ariesto 2017).

Menurut Olweus (2006) ada tiga unsur dasar perilaku *bullying*, yaitu bersifat menyerang dan negative, adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pihak yang terlibat, dan dilakukan secara berulang. Korban *bullying* di lihat dari frekuensi mengalami *bullying*, yaitu minimal dan sampai tiga kali. Perilaku *bullying* terdapat dalam berbagai bentuk, apabila seseorang mendapat perilaku *bullying* dalam satu bentuk namun di lakukan dua sampai tiga kali maka hal tersebut di katakana korban *bullying*.

2. Peran Dalam *Bullying*

Adapun pihak-pihak yang terlibat dalam perilaku *Bullying* dapat dibagi menjadi 4:

- a. Bullies (pelaku *Bullying*) yaitu murid yang secara fisik dan/atau emosional melukai murid lain secara berulang-ulang (Olweus, dalam Moutappa dkk, 2012). Remaja yang diidentifikasi sebagai pelaku *Bullying* sering memperlihatkan fungsi psikososial yang lebih buruk daripada korban *Bullying* dan murid yang tidak terlibat dalam perilaku *Bullying* (Haynie, dkk., dalam Totura, 2011). Pelaku *Bullying* juga cenderung memperlihatkan simptom depresi yang lebih tinggi daripada murid yang tidak terlibat dalam perilaku *Bullying* dan simptom depresi yang lebih rendah daripada victim atau korban (Haynie, dkk., dalam Totura, 2011).

Pelaku *Bullying* cenderung mendominasi orang lain dan memiliki kemampuan sosial dan pemahaman akan emosi orang lain yang sama (Sutton, Smith, & Sweetenham, dalam Moutappa, 2012).

Menurut Stephenson dan Smith (dalam Sullivan, 2010), tipe pelaku *Bullying* antara lain:

- 1) tipe percaya diri, secara fisik kuat, menikmati agresifitas, merasa aman dan biasanya populer,
- 2) tipe pencemas, secara akademik lemah, lemah dalam berkonsentrasi, kurang populer dan kurang merasa aman, dan
- 3) pada situasi tertentu pelaku *Bullying* bisa menjadi korban *Bullying*.

Menurut Astuti (2013) pelaku *Bullying* biasanya agresif baik secara verbal maupun fisik, ingin populer, sering membuat onar, mencari-cari kesalahan orang lain, pendendam, iri hati, hidup berkelompok dan menguasai kehidupan sosial di sekolahnya. Selain itu pelaku *Bullying* juga menempatkan diri di tempat tertentu di sekolah atau di sekitarnya, merupakan tokoh populer di sekolahnya, gerak geriknya sering kali dapat ditandai dengan sering berjalan di depan, sengaja menabrak, berkata kasar, dan menyepelkan/ melecehkan.

- b. Victim (korban *Bullying*) yaitu murid yang sering menjadi target dari perilaku agresif, tindakan yang menyakitkan dan hanya memperlihatkan sedikit pertahanan melawan penyerangnya (Olweus, dalam Moutappa dkk, 2012). Menurut Byrne dibandingkan dengan teman sebayanya yang tidak menjadi korban, korban *Bullying* cenderung menarik diri, depresi, cemas dan takut akan situasi baru (dalam Haynie dkk, 2011). Murid yang menjadi korban *Bullying* dilaporkan lebih menyendiri dan kurang bahagia di sekolah serta memiliki teman dekat yang lebih sedikit daripada murid lain (Boulton & Underwood dkk, dalam Haynie dkk, 2011). Korban *Bullying* juga dikarakteristikkan dengan perilaku hati-hati, sensitif, dan pendiam (Olweus, dalam Moutappa, 2012).

Coloroso (2012) menyatakan korban *Bullying* biasanya merupakan anak baru di suatu lingkungan, anak termuda di sekolah, biasanya yang lebih kecil, terkadang ketakutan, mungkin tidak terlindung, anak yang pernah mengalami trauma atau pernah disakiti sebelumnya dan biasanya sangat

peka, menghindari teman sebaya untuk menghindari kesakitan yang lebih parah, dan merasa sulit untuk meminta pertolongan. Selain itu juga anak penurut, anak yang merasa cemas, kurang percaya diri, mudah dipimpin dan anak yang melakukan hal-hal untuk menyenangkan atau meredakan kemarahan orang lain, anak yang perilakunya dianggap mengganggu orang lain, anak yang tidak mau berkelahi, lebih suka menyelesaikan konflik tanpa kekerasan, anak yang pemalu, menyembunyikan perasaannya, pendiam atau tidak mau menarik perhatian orang lain, pengugup, dan peka.

Disamping itu juga merupakan anak yang miskin atau kaya, anak yang ras atau etnisnya dipandang inferior sehingga layak dihina, anak yang orientasinya gender atau seksualnya dipandang inferior, anak yang agamanya dipandang inferior, anak yang cerdas, berbakat, atau memiliki kelebihan. ia dijadikan sasaran karena ia unggul, anak yang merdeka, tidak mepedulikan status sosial, serta tidak berkompromi dengan norma-norma, anak yang siap mengekspresikan emosinya setiap waktu, anak yang gemuk atau kurus, pendek atau jangkung, anak yang memakai kawat gigi atau kacamata, anak yang berjerawat atau memiliki masalah kondisi kulit lainnya.

- c. Bully-victim yaitu pihak yang terlibat dalam perilaku agresif, tetapi juga menjadi korban perilaku agresif (Andreou, dalam Moutappa dkk, 2012). Craig (dalam Haynie dkk, 2011) mengemukakan bully victim menunjukkan level agresivitas verbal dan fisik yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak lain. Bully victim juga dilaporkan mengalami peningkatan simptom depresi, merasa sepi, dan cenderung merasa sedih dan moody daripada murid lain (Austin & Joseph; Nansel dkk, dalam Totura, 2013). Schwartz (dalam Moutappa, 2012) menjelaskan bully-victim juga dikarakteristikan dengan reaktivitas, regulasi emosi yang buruk, kesulitan dalam akademis dan penolakan dari teman sebaya serta kesulitan belajar (Kaukiainen, dkk., dalam Moutappa, 2012).
- d. Neutral yaitu pihak yang tidak terlibat dalam perilaku agresif atau *Bullying*.

3. Faktor Penyebab terjadinya *Bullying*

Menurut Ariesto (2011), faktor-faktor penyebab terjadinya *Bullying* antara lain:

a. Keluarga.

Pelaku *Bullying* seringkali berasal dari keluarga yang bermasalah : orang tua yang sering menghukum anaknya secara berlebihan, atau situasi rumah yang penuh stress, agresi, dan permusuhan. Anak akan mempelajari perilaku *Bullying* ketika mengamati konflik-konflik yang terjadi pada orang tua mereka, dan kemudian menirunya terhadap teman-temannya. Jika tidak ada konsekuensi yang tegas dari lingkungan terhadap perilaku coba-cobanya itu, ia akan belajar bahwa “mereka yang memiliki kekuatan diperbolehkan untuk berperilaku agresif, dan perilaku agresif itu dapat meningkatkan status dan kekuasaan seseorang”. Dari sini anak mengembangkan perilaku *Bullying*;

b. Sekolah

Pihak sekolah sering mengabaikan keberadaan *Bullying* ini. Akibatnya, anak-anak sebagai pelaku *Bullying* akan mendapatkan penguatan terhadap perilaku mereka untuk melakukan intimidasi terhadap anak lain. *Bullying* berkembang dengan pesat dalam lingkungan sekolah sering memberikan masukan negatif pada siswanya, misalnya berupa hukuman yang tidak membangun sehingga tidak mengembangkan rasa menghargai dan menghormati antar sesama anggota sekolah;

c. Faktor Kelompok Sebaya (Teman Sebaya)

Anak-anak ketika berinteraksi dalam sekolah dan dengan teman di sekitar rumah, kadang kala terdorong untuk melakukan *Bullying*. Beberapa anak melakukan *Bullying* dalam usaha untuk membuktikan bahwa mereka bisa masuk dalam kelompok tertentu, meskipun mereka sendiri merasa tidak nyaman dengan perilaku tersebut.

d. Kondisi lingkungan sosial

Kondisi lingkungan sosial dapat pula menjadi penyebab timbulnya perilaku *Bullying*. Salah satu faktor lingkungan Sosial yang menyebabkan tindakan *Bullying* adalah kemiskinan. Mereka yang hidup dalam kemiskinan akan berbuat apa saja demi memenuhi kebutuhan hidupnya,

sehingga tidak heran jika di lingkungan sekolah sering terjadi pemalakan antar siswanya.

e. Media Sosial dan teknologi

Adanya media sosial memudahkan remaja untuk melakukan *Bullying*, pelaku dapat memposting tulisan kejam atau mengunggah foto yang berhubungan dengan individu lain dengan tujuan mengintimidasi dan merusak nama baik korban sehingga korban merasa tersakiti dan malu, sedangkan pelaku merasa puas dan senang karena tujuannya telah tercapai. Hal ini menimbulkan kesalahan dari penggunaan teknologi informasi yang merugikan atau menyakiti dan melecehkan orang lain dengan sengaja secara berulang-ulang (Smith, 2015).

4. Jenis *Bullying*

Menurut Coloroso (2012) *Bullying* juga terjadi dalam beberapa bentuk tindakan. Yaitu:

a. *Bullying* Fisik

Penindasan fisik merupakan jenis *Bullying* yang paling tampak dan paling dapat diidentifikasi diantara bentuk-bentuk penindasan lainnya, namun kejadian penindasan fisik terhitung kurang dari sepertiga insiden penindasan yang dilaporkan oleh siswa. Jenis penindasan secara fisik di antaranya adalah memukul, mencekik, menyikut, meninju, menendang, menggigit, memiting, mencakar, serta meludahi anak yang ditindas hingga ke posisi yang menyakitkan, serta merusak dan menghancurkan pakaian serta barang-barang milik anak yang tertindas. Semakin kuat dan semakin dewasa sang penindas, semakin berbahaya jenis serangan ini, bahkan walaupun tidak dimaksudkan untuk mencederai secara serius.

b. *Bullying* Verbal

Kekerasan verbal adalah bentuk penindasan yang paling umum digunakan, baik oleh anak perempuan maupun anak laki-laki. Kekerasan verbal mudah dilakukan dan dapat dibisikkan dihadapan orang dewasa serta teman sebaya, tanpa terdeteksi. Penindasan verbal dapat diteriakkan di taman bermain bercampur dengan hingar binger yang terdengar oleh pengawas, diabaikan karena hanya dianggap sebagai dialog yang bodoh dan tidak simpatik di antara teman sebaya.

c. *Bullying* Relasional

Jenis ini paling sulit dideteksi dari luar. Penindasan relasional adalah pelemahan harga diri si korban penindasan secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan, pengecualian, atau penghindaran. Penghindaran, suatu tindakan penyingkiran, adalah alat penindasan yang terkuat. Anak yang digunjingkan mungkin akan tidak mendengar gosip itu, namun tetap akan mengalami efeknya. Penindasan relasional dapat digunakan untuk mengasingkan atau menolak seorang teman atau secara sengaja ditujukan untuk merusak persahabatan. Perilaku ini dapat mencakup sikap-sikap tersembunyi seperti pandangan yang agresif, lirik mata, helaan napas, bahu yang bergidik, cibiran, tawa mengejek, dan bahasa tubuh yang kasar.

d. *Cyber Bullying*

Ini adalah bentuk *Bullying* yang terbaru karena semakin berkembangnya teknologi, internet dan media sosial. Pada intinya adalah korban terus menerus mendapatkan pesan negative dari pelaku *Bullying* baik dari sms, pesan di internet dan media sosial lainnya.

Bentuknya berupa:

- 1) Mengirim pesan yang menyakitkan atau menggunakan gambar
- 2) Meninggalkan pesan voicemail yang kejam
- 3) Menelepon terus menerus tanpa henti namun tidak mengatakan apa-apa (silent calls)
- 4) Membuat website yang memalukan bagi si korban
- 5) Si korban dihindarkan atau dijauhi dari chat room dan lainnya
- 6) "Happy slapping" yaitu video yang berisi dimana si korban dipermalukan atau di-bully lalu disebarluaskan.

5. Dampak *Bullying*

Peristiwa *bullying* yang terjadi disekolah secara langsung maupun ytidak langsung akan membawa dampak bagi para personil yang terlibat di dalamnya. Para personil yang terlibat dalam sebuah peristiwa *bullying* yaitu pelaku *bullying* (sang penindas), korban *bullying* (yang di tindas), dan para penonton peristiwa *bullying* (biasanya teman sebaya atau yang sedan berada di sekeliling ketika peristiwa *bullying* terjadi)

a. Bagi Pelaku *Bullying*

Dampak jangka panjang dari peristiwa *bullying* menurut Coloroso, 2012, yaitu:

- 1) Tumbuh menjadi pribadi yang suka terhadap kekerasan
- 2) Tumbuh sebagai pribadi yang memiliki ego yang besar
- 3) Tidak memiliki empati terhadap orang lain dan perasaan menyesal
- 4) Menjadi pribadi yang kejam dan penuh dendam terhadap orang lain
- 5) Tumbuh sebagai pribadi yang suka bereaksi agresif bahkan pada provokasi yang ringan, dan membenarkan tanggapan agresifnya dengan menempatkan kesalahan di luar dirinya
- 6) Suka menguasai, mengontrol, mendominasi, menduduki dan menjajah
- 7) Memiliki sikap fanatisme terhadap perbedaan. Perbedaan sama dengan lemah, dan karenanya tidak layak mendapat penghargaan
- 8) Tumbuh menjadi pribadi yang arogan dan memegang hokum senioritas
- 9) Merasa memiliki kekuasaan untuk mengecualikan orang lain, membatasi, mengisolasi dan memisahkan orang lain

b. Bagi korban *bullying*

Lembaga Swadaya Masyarakat Peduli Karakter Anak (2016) menyebutkan bahwa dampak *bullying* bagi sang korban adalah:

- 1) Depresi
- 2) Rendahnya kepercayaan diri/minder
- 3) Pemalu dan penyendiri
- 4) Merosotnya prestasi akademik
- 5) Merasa terisolasi dalam pergaulan
- 6) Terpikir atau bahkan mencoba untuk bunuh diri

Sejalan dengan pendapat di atas, menurut Olweus (2013) *bullying* dapat mempengaruhi kesehatan para korban *bullying*. Gejala-gejala yang Nampak antara lain:

- 1) Stress dan menjadi mudah cemas

- 2) Menjadi sering sakit seperti terjangkit infeksi virus khususnya seperti flu, demam tinggi, batuk, paru-paru, telinga, hidung dan infeksi tenggorokan (stress dapat menurunkan system kekebalan tubuh)
- 3) Sering merasakan sakit di daerah persendian dan tulang tanpa sebab yang jelas, juga sakit tulang belakang dan mereka tidak akan mau untuk memeriksanya
- 4) Sakit kepala dan sering migran
- 5) Mudah capek, kelelahan
- 6) Susah tidur, selalu mimpi buruk, bangun lebih awal dan bangun tidur menjadi lebih capai di bandingkan dengan saat akan tidur
- 7) Sering teringat peristiwa yang sudah dialami. Korban tidak bisa melupakan wajah dari pelaku yang sudah menyerangnya
- 8) Mengalami sindrom iritasi perut perut yang parah
- 9) Tidak bisa konsentrasi terhadap sesuatu dan untuk waktu yang lama
- 10) Sering berkeringat, gemetar, menggigil, berdebar-debar dan serangan panic
- 11) Menjadi orang yang sangat waspada (tetapi bukan paranoia)
- 12) Hipersensitif, lemah, terisolasi, pendiam dan menarik diri dari pergaulan

c. Para penonton *bullying*

Para penonton adalah kelompok ketiga dari para personil ketika *bullying* terjadi. Mereka adalah peran pendukung yang membantu dan mendorong pelaku selama peristiwa *bullying* terjadi. Mereka bisa berdiam diri dan menonton saja, mendorong penindas secara aktif atau bergabung dan menjadi salah satu anggota dari gerombolan penindas. Bahkan mengabadikan moment dengan merekam dan mempublikasikan tindakan tersebut yang akan lebih menyudutkan korban.

Adapun dampak yang bisa muncul dalam diri sang penonton *bullying* antara lain:

- 1) Menjadi tidak peka terhadap kekejaman yang terjadi di sekelilingnya
- 2) Berpotensi besar untuk menjadi pelaku *bullying*
- 3) Dapat berpotensi pula menjadi sasaran *bullying* selanjutnya

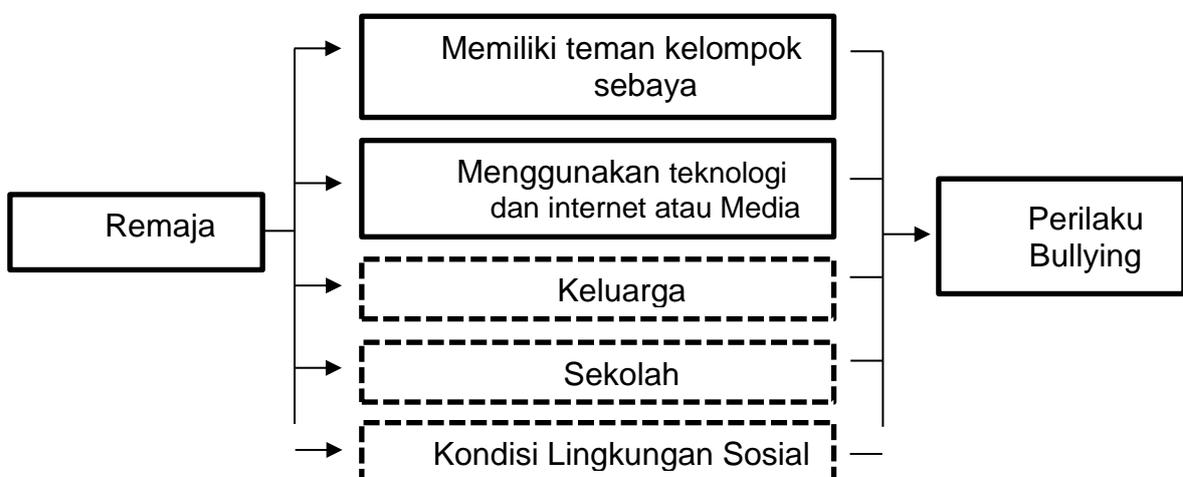
- 4) Dapat mengintimidasi aktivitas-aktivitas yang dilakukan pelaku *bullying* jika mereka menganggap pelaku sebagai model yang populer, kuat dan berani
- 5) Menjadi pribadi yang responsive
- 6) Sulit mengembangkan perasaan empati, belas kasih dan pengambilan perspektif

BAB III

KERANGKA KONSEPUAL DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Kerangka Konseptual

Remaja memiliki 3 ciri-ciri karakteristik perkembangan yang terjadi pada masa remaja yaitu, perkembangan kognitif, perkembangan psikososial dan perkembangan sosial. Dengan adanya perkembangan tersebut remaja mulai melakukan aktivitas sosial seperti bergaul dengan teman sebaya dan terpapar dengan kecanggihan teknologi yaitu media sosial. Beberapa hal negative dapat terjadi pada remaja dengan meningkatnya kecanggihan teknologi berupa media social dan adanya kecenderungan berkelompok-kelompok, salah satunya adalah perilaku *bullying*. *Bullying* adalah bentuk-bentuk perilaku kekerasan dimana terjadi pemaksaan secara psikologis ataupun fisik terhadap seseorang atau sekelompok orang yang lebih “lemah” oleh seseorang atau sekelompok orang. Pelaku *Bullying* yang biasa disebut bully bisa seseorang, bisa juga sekelompok orang, dan ia atau mereka mempersepsikan dirinya memiliki power (kekuasaan) untuk melakukan apa saja terhadap korbannya. Korban juga mempersepsikan dirinya sebagai pihak yang lemah, tidak berdaya dan selalu merasa terancam oleh bully. Dampak negative dari perkembangan yaitu remaja terlibat dalam berbagai kenakalan termasuk di dalamnya perilaku bullying atau menghina, mengolok dan berbuat tindak kekerasan pada orang lai (Zakiyah, Humaedi & Santoso, 2017)



[- - - -] = Tidak di teliti [] = Di teliti

B. Hipotesis Penelitian

Ada hubungan antara media social dengan perilaku bullying pada remaja di SMP Negeri 1 Tomohon dan ada hubungan antara kelompok teman sebaya (*Peer Group*) dan dengan perilaku bullying pada remaja di SMP Negeri 1 Tomohon.

C. Definisi Operasional

Variabel	Definisi Operasional	Parameter	Alat Ukur	Skala Ukur	Skor
- Independen Media Sosial	- Media Sosial merupakan jaringan dunia Sosial dalam internet, yang menjadi salah satu alat bagi remaja untuk berbagi foto maupun status tetapi juga membuka peluang bagi remaja untuk melakukan perilaku bullying berupa hinaan dengan meninggalkan komentar	-Kepemilikan akun -Durasi penggunaan -Aplikasi yang digunakan -Pemanfaatan media social -Efek dari media social -Komunikasi yang di lakukan melalui media social	Kuisisioner	Kategorik	Positif >17 Negatif ≤17

	negative yang menyudutkan pengguna media social lainnya				
Kelompok Sebaya (<i>Peer Group</i>)	-Teman sebaya (<i>Peer Group</i>) adalah kelompok Sosial yang anggotanya terdiri dari orang yang memiliki usia sebaya yang cenderung terbentuk pada remaja dan menyebabkan perilaku menyimpang dan menimbulkan bullying yang dilakukan oleh kelompok kepada orang lain yang tidak tergabung dalam kelompok dan dianggap lemah	-Adanya kelompok teman sebaya -Tujuan kelompok teman sebaya -Pengaruh kelompok teman sebaya -Komunikasi yang dilakukan bersama kelompok teman sebaya	Kuisisioner	Kategorik	Positif = <17 Negatif ≥ 17

-Dependen Perilaku Bullying	<i>Bullying</i> adalah perilaku yang sering terjadi terlebih pada remaja yang merasa diri kuat dan berkuasa dan dilakukan pada anak yang lebih lemah dan cenderung pemalu	-Bullying Fisik -Bullying Verbal -Bullying Relasional -Bullying Non Verbal lewat media social (cyberbullying)	Kuisisioner	Kategorik	Tidak Melakukan Bullying = 1-13 Beresiko Melakukan Bullying= 14-25 Melakukan Bullying= 26-38
-----------------------------------	---	--	-------------	-----------	--

BAB IV METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *Observasional analitik*. Dengan menggunakan rancangan *cross sectional study*, yaitu penelitian yang dimaksud melihat hubungan media sosial dan kelompok teman sebaya dengan perilaku *bullying* pada remaja di SMP Negeri 1 Tomohon. Metode ini dilakukan hanya mengamati tanpa memberikan intervensi atau perlakuan pada subjek peneliti, dimana pengukuran variabel independen dan pengukuran variabel dependen dilakukan secara bersamaan.



B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di SMP Negeri 1 Tomohon

2. Waktu penelitian

Penelitian akan dilaksanakan pada Januari 2020

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah populasi terbatas (*finit*) yaitu populasi yang dinyatakan dengan angka atau memberikan batasan secara kuantitatif yang dapat dihitung jumlahnya. Populasi dalam penelitian

ini adalah siswa-siswi SMP Negeri 1 Tomohon dengan jumlah 1176 jumlah siswa.

2. Sampel

Pada penelitian ini, sampel diambil dari populasi yaitu siswa-siswi SMP Negeri 1 Tomohon dengan menggunakan metode *non probability sampling* dengan menggunakan metode *accidental sampling*, yaitu sample diambil sesuai dengan keinginan peneliti atau secara kebetulan tanpa sistematika tertentu pada siswa-siswi SMP Negeri 1 Tomohon. Jumlah dari sampel di

tentukan menggunakan rumus $n = \frac{N \cdot z^2 \cdot p \cdot q}{d^2(N-1) + z^2 \cdot p \cdot q}$

Keterangan:

n= Perkiraan jumlah sampel

N= perkiraan besar populasi

z= nilai standar normal untuk α (1,96)

p= perkiraan proporsi (0,5)

q= 1-p (0,5)

d= taraf signifikansi yang dipilih 5%=0,05

$$n = \frac{1176 \cdot 1,96^2 \cdot 0,5 \cdot 0,5}{0,05^2(1176-1) + 1,96^2 \cdot 0,5 \cdot 0,5} = \frac{1128,96}{3,89} = 290,22 = 291 \text{ siswa}$$

Adapun kriteria sampel sebagai berikut:

Kriteria Inklusi

- a. Siswa-siswi SMP Negeri 1 Tomohon yang hadir saat penelitian
- b. Siswa-siswi SMP Negeri 1 Tomohon yang bersedia untuk menjadi responden

D. Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan instrument penelitian berupa Kuesioner dengan menggunakan kuisisioner yang reabilitas karena telah di gunakan oleh peneliti sebelumnya. Terdapat tiga kuisisioner yaitu :

1. Kuisisioner untuk media social terdiri atas 33 pernyataan dengan 21 pernyataan positif yang di beri nilai 1 jika Ya dan 0 jika Tidak dan 12 pernyataan negative di beri nilai 0 jika ya dan 1 jika tidak.

2. Kuisisioner untuk kelompok teman sebaya (*peer group*) terdiri atas 33 pernyataan dengan 12 pernyataan positif yang di beri nilai 1 jika ya dan 0 jika tidak dan 21 pernyataan negative yang diberi nilai 0 jika ya dan 1 jika tidak.
3. Kuisisioner untuk perilaku *bullying* terdiri atas 38 pernyataan terdiri dari tidak berperilaku *bullying* 13, beresiko perilaku *bullying* 9 dan berperilaku *bullying* 16.

Dari sejumlah pernyataan tertulis tersebut digunakan untuk memperoleh informasi dari responden. Masing-masing responden diminta kesediaanya untuk berpartisipasi dalam penelitian ini dengan cara membaca dan menandatangani surat persetujuan serta membaca dan mengisi lembar kuisisioner.

E. Alur Penelitian

Adapun proses alur penelitian yang dilalui oleh peneliti, yaitu pertamanya peneliti mendapatkan surat rekomendasi penelitian dari institusi Sekolah Tinggi Kesehatan Stella Maris Makassar yang kemudian disampaikan kepada instansi SMP Negeri 1 Tomohon pada tanggal 13 Januari 2020 dan kemudian mendapat izin dari pihak sekolah untuk melakukan penelitian mulai tanggal 14 Januari 2020.

Peneliti kemudian memberikan *informed consent* kepada siswa-siswi sebagai tanda persetujuan dari siswa-siswi untuk berpartisipasi sebagai responden penelitian setelah mendapatkan penjelasan yang lengkap dan terbuka dari peneliti tentang keseluruhan pelaksanaan penelitian.

Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan kuisisioner yaitu tentang penggunaan media sosial, pengaruh kelompok teman sebaya dan perilaku *bullying*. Adapun penelitian ini dilakukan selama tiga hari yaitu mulai tanggal 14 Januari 2020 - 16 Januari 2020

F. Pengumpulan data

Cara pengumpulan data dalam penelitian ini adalah kuisisioner. Kuisisioner adalah alat penelitian atau survei yang terdiri atas serangkaian pertanyaan tertulis, bertujuan untuk mendapatkan tanggapan dari orang terpilih melalui wawancara pribadi atau pos

G. Pengolahan dan Penyajian Data

Kuesioner dikumpulkan dari responden, kemudian dilakukan pengolahan data sehingga menjadi data yang akurat dengan prosedur pengolahan data yaitu

1. *Editing Data*

Editing adalah upaya untuk memeriksa kembali kebenaran data yang diperoleh atau dikumpulkan menurut Hidayat (2009). *Editing* dilakukan untuk memeriksa ulang jumlah dan meneliti kelengkapan data diantaranya kelengkapan ketentuan identitas pengisi dan kelengkapan lembar kuisisioner apakah setiap pernyataan sudah dijawab dengan tepat sehingga apabila terdapat ketidaksesuaian dapat dilengkapi dengan segera oleh peneliti.

2. *Coding Data*

Coding merupakan kegiatan pemberian kode numerik (angka) terhadap data yang terdiri atas beberapa kategorik menurut Hidayat (2009), kegunaan dari pemberian kode ini adalah lebih mudah memasukkan data dan mengolah data variabel-variabel yang diberikan kode antara lain variabel asertivitas, tingkat stress.

3. *Prosessing Data*

Prosessing data adalah kegiatan memasukkan data yang telah dikumpulkan kedalam master table atau *database* komputer, kemudian membuat distribusi frekuensi sederhana atau bisa juga dengan membuat tabel kontingensi menurut Hidayat (2009).

H. Analisa Data

Data yang terkumpul dianalisis secara analitik dan diinterpretasi dengan menggunakan metode statistik yaitu dengan menggunakan metode komputer program SPSS versi 22 Windows.

1. Analisa Univariat

Analisa univariat dilakukan terhadap variabel penelitian untuk melihat tampilan distribusi frekuensi dan presentasi dari tiap-tiap variabel, baik variabel independen maupun variabel dependen.

2. Analisa Bivariat

Analisa bivariat dilakukan untuk melihat hubungan media sosial dan kelompok teman sebaya dengan perilaku *bullying* pada remaja. Karena skala pengkategorianya adalah skala kategorik maka uji statistik yang digunakan adalah uji statistik *Chi Square* dengan derajat kemaknaan atau signifikan 5% ($\alpha=0,05$) dan tingkat kepercayaan 95% dengan hasil *fisher exact test* untuk hasil media sosial dan *continuity correction* untuk kelompok teman sebaya menggunakan program SPSS versi 22 dengan interpretasi :

- a. Nilai $P < 0,05$, artinya ada hubungan antara media sosial dan dengan perilaku *bullying* pada remaja. Apabila nilai $P \geq 0,05$, artinya tidak ada hubungan yang bermakna antara media sosial dan dengan perilaku *bullying* pada remaja.
- b. Nilai $P < 0,05$, artinya ada hubungan antara kelompok teman sebaya (*Peer Group*) dan dengan perilaku *bullying* pada remaja. Apabila nilai $P \geq 0,05$, artinya tidak ada hubungan yang bermakna antara media sosial dan dengan perilaku *bullying* pada remaja.

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Pengantar

Penelitian ini dilaksanakan tanggal 14 sampai 16 Januari 2020 pada siswa-siswi kelas 7, 8, 9 di SMP Negeri 1 Tomohon. Teknik pengambilan data menggunakan non probability sampling dengan menggunakan metode accidental sampling, yaitu sample diambil sesuai dengan keinginan peneliti atau secara kebetulan tanpa sistematika tertentu pada siswa-siswi SMP Negeri 1 Tomohon. Pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner yaitu media sosial terdiri atas 33 pernyataan, kelompok teman sebaya (*peer group*) terdiri atas 33 pernyataan dan perilaku *bullying* terdiri atas 38 pernyataan.

Pengolahan data dengan menggunakan komputer program SPSS *for Windows* versi 22, selanjutnya data di analisis dengan menggunakan *uji statistik chi-square*. Adapun ketentuan terhadap penerimaan dan penolakan apabila $p \geq \alpha$ maka H_a ditolak dan H_0 diterima artinya tidak ada hubungan dan jika $p < \alpha$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak artinya ada hubungan.

2. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

SMP Negeri 1 Tomohon berada di kota Tomohon terletak di Jl. Pinasungkulan, Talete Dua, Kecamatan Tomohon Tengah, Kota Tomohon, Sulawesi Utara.

a. Visi

Bertakwa, Berkarakter, Unggul, Berdaya saing global, dan Berwawasan lingkungan

b. Indikator Visi

1. Terwujudnya lulusan dengan kompetensi dan kemampuan secara nasional
2. Terwujudnya KTSP sesuai SNP
3. Terwujudnya RPP yang dikembangkan sesuai kurikulum 2013

4. Terselenggaranya proses pembelajaran yang efektif, efisien sesuai kurikulum 2013
 5. Terselenggaranya standar penilaian pendidikan sesuai kurikulum 2013
 6. Terpenuhinya standar prasarana dan sarana yang relevan dan mutakhir
 7. Terwujudnya standar tenaga pendidik dan kependidikan yang professional
 8. Terwujudnya standar pengelolaan pendidikan secara professional
 9. Terwujudnya pendidikan bermutu yang memiliki prestasi dibidang akademik dan non akademik
 10. Terwujudnya lingkungan sekolah yang nyaman, aman, rindang asri dan bersih
 11. Terwujudnya warga sekolah yang berbudi luhur dan berakhlak mulia
- c. Misi Sekolah
1. Mewujudkan lulusan dengan kompetensi dan kemampuan secara nasional
 2. Mewujudkan KTSP sesuai SNP
 3. Mewujudkan RPP yang dikembangkan sesuai kurikulum nasional
 4. Menyelenggarakan proses pembelajaran yang efektif, efisien sesuai kurikulum nasional
 5. Mewujudkan standar penilaian pendidikan sesuai kurikulum nasional
 6. Memenuhi standar prasarana dan sarana yang relevan dan mutakhir
 7. Mewujudkan standar tenaga pendidik dan kependidikan yang professional
 8. Mewujudkan standar pengelolaan pendidikan secara profesional
 9. Mewujudkan pendidikan bermutu yang memiliki prestasi dibidang akademik dan non akademik
 10. Mewujudkan lingkungan sekolah yang nyaman, aman, rindang asri dan bersih

11. Mewujudkan warga sekolah yang berbudi luhur dan berakhlak mulia

3. Karakteristik Responden

a. Karakteristik responden berdasarkan kelas

Table 5.1

Distribusi responden berdasarkan kelompok kelas

Pada siswa-siswi SMP Negeri 1 Tomohon

Kelas	Frekuensi	Persentase (%)
7	80	27,5
8	77	26,5
9	134	46,0
Total	291	100,0

Sumber : *data primer, 2020*

Dari penelitian yang dilaksanakan di SMP Negeri 1 Tomohon, diperoleh data dengan jumlah 291 responden terbanyak berada pada kelas 9 yaitu sebanyak 134 responden (46,0%), Kelas 7 sebanyak 80 responden (27,5%), dan jumlah responden terkecil berada pada kelas 8 sebanyak 77 responden (26,5%).

b. Karakteristik responden berdasarkan umur

Table 5.2

Distribusi responden berdasarkan kelompok umur pada siswa-siswi

SMP Negeri 1 Tomohon

Umur	Frekuensi	Persentase (%)
11-13	160	55
14-16	131	45
Total	291	100,0

Sumber : *data primer, 2020*

Dari penelitian yang dilaksanakan pada siswa-siswi di SMP Negeri 1 Tomohon diperoleh data dari 291 responden terbanyak pada rentang umur 11-13 tahun atau pada masa remaja awal yaitu sebanyak 160 responden (55%) dan 14-16 tahun pada masa remaja madya sebanyak 131 responden (45%).

c. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Table 5.3

Distribusi frekuensi berdasarkan kelompok jenis kelamin pada siswa-siswi SMP Negeri 1 Tomohon

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	107	36,8
Perempuan	184	63,2
Total	291	100,0

Sumber : *data primer, 2020*

Dari hasil penelitian yang dilaksanakan pada siswa-siswi SMP Negeri 1 Tomohon, diperoleh data dengan jumlah 291 responden kelompok jenis kelamin terbanyak adalah perempuan dengan jumlah 184 responden (63,2%) dan jumlah kelompok jenis kelamin terkecil adalah laki-laki dengan 107 responden (36,8%).

4. Hasil Analisa Data

a. Analisa univariat

1) Media Sosial

Table 5.4

Distribusi frekuensi berdasarkan kuisisioner Media Sosial
Pada siswa-siswi SMP Negeri 1 Tomohon

Media Sosial	Frekuensi	Persentase (%)
Positif	287	98,6
Negatif	4	1,4
Total	291	100,0

Sumber : *data primer, 2020*

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan pada siswa-siswi di SMP Negeri 1 Tomohon dengan jumlah 291 responden, diperoleh gambaran penggunaan media sosial pada siswa-siswi bahwa yang menggunakan media sosial dengan positif sebanyak 287 responden (98,6%) dan siswa-siswi yang menggunakan media sosial secara negatif sebanyak 4 responden (1,4%).

2) Kelompok Teman Sebaya

Table 5.5

Distribusi frekuensi berdasarkan kuisisioner Kelompok Teman Sebaya pada siswa-siswi SMP Negeri 1 Tomohon

Teman Sebaya	Frekuensi	Persentase (%)
Positif	144	49,5
Negatif	147	50,5
Total	291	100,0

Sumber : *data primer, 2020*

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada mahasiswa di SMP Negeri 1 Tomohon dengan jumlah sebanyak 291 responden diperoleh gambaran tentang kelompok teman sebaya pada siswa-siswi. Data yang diperoleh yaitu siswa yang memiliki teman sebaya dengan pengaruh positif sebanyak 144 responden (49,5%) dan siswa-siswi yang memiliki teman sebaya dengan pengaruh negatif sebanyak 147 responden (50,5%).

b. Analisa bivariante

1) Hubungan media sosial dengan perilaku *Bullying*

Tabel 5.6

Analisa hubungan media sosial dengan perilaku *bullying* pada siswa-siswi di SMP Negeri 1 Tomohon

Media Sosial	Perilaku <i>Bullying</i>						Nilai p
	Tidak Melakukan <i>Bullying</i>		Beresiko+ Melakukan <i>Bullying</i>		Total		
	F	%	F	%	F	%	
Positif	11	3,8	276	94,8	287	98,6	1,000
Negatif	0	0,0	4	1,4	4	1,4	
Total	11	3,8	280	96,2	291	100,0	

Sumber : *data primer, 2020*

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan pada siswa-siswi SMP Negeri 1 Tomohon hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa penggunaan media sosial yang positif dan tidak berperilaku *bullying* adalah 11 responden (3,8%), pengguna media sosial positif dengan beresiko dan berperilaku *bullying* sejumlah 276 responden (94,8%). Pengguna media sosial negatif yang tidak berperilaku *bullying* sejumlah 0 responden (0,0%), pengguna media sosial negatif dengan beresiko dan bereperilaku *bullying* sejumlah 4 responden (1,4%)

Hasil statistik menggunakan *uji Chi Square* dengan table 2x3, namun setelah di lakukan penggabungan sel antara beresiko melakukan *bullying* dengan melakukan *bullying*, karena siswa yang beresiko melakukan *bullying* berarti juga telah mencoba melakukan *bullying*, hasil statistic menggunakan uji *Chi Square* dengan table 2x2 dan tingkat signifikan ($\alpha < 0,05$) diperoleh nilai $p = 1,000$. Sehingga apabila nilai $p > \alpha$ hal ini menunjukkan bahwa hipotesis alternatif (H_a) ditolak dan hipotesis nol (H_0) diterima, artinya tidak ada hubungan antara media sosial dengan perilaku *bullying* pada remaja di SMP Negeri 1 Tomohon.

2) Hubungan kelompok teman sebaya dengan perilaku *bullying*

Tabel 5.7

Analisa hubungan teman sebaya dengan perilaku *bullying* pada siswa-siswi di SMP Negeri 1 Tomohon

Teman Sebaya	Perilaku <i>Bullying</i>						Nilai p
	Tidak Melakukan <i>Bullying</i>		Beresiko+ Melakukan <i>Bullying</i>		Total		
	F	%	F	%	F	%	
Positif	11	3,8	133	45,7	144	49,5	0,002
Negatif	0	0,0	147	50,5	147	50,5	
Total	11	3,8	280	96,2	291	100,0	

Sumber : *data primer, 2020*

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan pada siswa-siswi SMP Negeri 1 Tomohon hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa kelompok teman sebaya yang positif dan tidak berperilaku *bullying* adalah 11 responden (3,8%), kelompok teman sebaya positif dengan beresiko dan berperilaku *bullying* sejumlah 133 responden (45,7%). Kelompok teman sebaya negatif yang tidak berperilaku *bullying* sejumlah 0 responden (0,0%), kelompok teman sebaya negatif dengan beresiko dan bereperilaku *bullying* sejumlah 147 responden (50,5%)

Hasil statistik menggunakan *uji Chi Square* dengan table 2x3, namun setelah di lakukan penggabungan sel antara beresiko melakukan *bullying* dengan melakukan *bullying*, karena siswa yang beresiko melakukan *bullying* berarti juga telah mencoba melakukan *bullying*, hasil statistic menggunakan uji *Chi Square* dengan table 2x2 dan tingkat signifikan ($\alpha < 0,05$) diperoleh nilai $p = 0,002$. Sehingga apabila nilai $p < \alpha$ hal ini menunjukkan bahwa hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak, artinya ada hubungan antara kelompok teman sebaya dengan perilaku *bullying* pada remaja di SMP Negeri 1 Tomohon.

B. PEMBAHASAN

1. Hubungan Media Sosial dengan Perilaku *Bullying*

Hasil dari penelitian hubungan media sosial dengan perilaku *bullying* pada remaja di SMP Negeri 1 Tomohon, setelah menggunakan uji statistic menggunakan uji *Chi Square* dengan table 2x2 dan tingkat signifikan ($\alpha > 0,05$) diperoleh nilai $p = 1,000$. Sehingga apabila nilai $p > \alpha$ hal ini menunjukkan bahwa hipotesis alternatif (H_a) ditolak dan hipotesis nol (H_o) diterima, artinya tidak ada hubungan antara media sosial dengan perilaku *bullying* pada remaja di SMP Negeri 1 Tomohon.

Penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian Anastasia Utami (2018) tentang pengaruh media sosial terhadap perilaku *bullying* memperlihatkan bahwa nilai $r = 0,490$ dan koefisien determinasi (*RSquare*) sebesar 0,240 atau 24%. Angka tersebut menunjukkan bahwa pengaruh media sosial terhadap perilaku *cyberbullying* cukup kuat dalam mempengaruhi remaja untuk melakukan kejahatan lewat media sosial seperti melakukan *bullying*. Menurut penelitian tersebut media sosial yang meningkatkan kepercayaan diri pengguna menjadi alat yang lebih efektif untuk melakukan penindasan seperti *bullying*.

Penelitian ini menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara media sosial dengan perilaku *bullying* pada remaja di SMP Negeri 1 Tomohon. Hal tersebut karena responden yang berperilaku positif dalam penggunaan media sosial lebih banyak yaitu 287 responden (98,6%) dibandingkan dengan yang berperilaku negatif dalam penggunaan media sosial 4 responden (1,4). Hal tersebut dipengaruhi oleh aturan sekolah yang menyatakan bahwa siswa-siswi di SMP Negeri 1 Tomohon dilarang membawa gadget ke sekolah.

Berdasarkan teori yang disampaikan oleh Romel Tea dalam penelitian Arsa Budiarti (2016) menyatakan bahwa media sosial dalam dampaknya terbagi menjadi dua yaitu dampak positif dan negatif. Dampak positif bagi remaja yaitu memudahkan remaja untuk mengakses tugas sekolah dan lebih mudahnya informasi diterima oleh pengguna media sosial. Namun demikian terdapat banyak dampak negatif yang dihadirkan oleh media sosial, salah

satunya adalah *bullying*. Penggunaan media sosial dengan kegiatan dan kebiasaan positif akan mengurangi perilaku *bullying* lewat media sosial, namun jika penggunaan media sosial dengan kegiatan negatif maka dampak negatif seperti *bullying* akan semakin marak terjadi. Pada penelitian ini didapatkan hasil pengguna media sosial positif lebih banyak dibandingkan dengan pengguna negatif.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Universitas Stanford oleh Neil Selwyn (2015) menyatakan bahwa lebih dari 2.000 orang dewasa di Australia hampir 80% mendukung tentang larangan gadget di lingkungan sekolah. Sehingga oleh Menteri Pendidikan Victoria James menetapkan peraturan tentang larangan tersebut. Kebijakan ini dibuat untuk menanggapi meningkatnya jumlah kasus *bullying* lewat media sosial serta gangguan saat belajar. Hal tersebut membuat pelajar menggunakan gadget hanya saat tidak berada di lingkungan sekolah. Hal tersebut pula yang ditetapkan sebagai aturan di SMP Negeri 1 Tomohon. Dengan demikian waktu penggunaan media sosial dari siswa-siswi tersebut menjadi lebih sedikit sehingga didapatkan hasil lebih banyak pengguna positif media sosial dibandingkan pengguna negatif.

Asumsi penulis hasil penelitian yang menyatakan tidak ada hubungan antara media sosial dengan perilaku *bullying* pada remaja di SMP Negeri 1 Tomohon dipengaruhi oleh adanya aturan sekolah yang melarang siswa membawa gadget ke sekolah, sehingga mengurangi waktu penggunaan media sosial oleh remaja. Hal tersebut menjadikan sebagian besar remaja yang merupakan siswa-siswi SMP Negeri 1 Tomohon menjadi pengguna media sosial yang positif. Namun demikian tidak menutup kemungkinan bagi pengguna media sosial positif tersebut tidak beresiko dan melakukan *bullying*.

Pada penelitian ini didapatkan pengguna media sosial negatif yang tidak berperilaku *bullying* sejumlah 0 responden (0,0%), pengguna media sosial negatif dengan beresiko dan berperilaku *bullying* sejumlah 4 responden (1,4%). Menurut Mathilda (2018) pengguna media sosial aktif dengan intensitas waktu yang lebih lama akan memiliki kecanduan terhadap

media sosial. Hal tersebut akan berpengaruh dalam komunikasi sosial tatap muka dari pengguna media sosial. Pengguna media sosial dengan intensitas dan frekuensi waktu yang lebih lama cenderung menutup diri dari sosial dan lebih aktif di dunia maya.

Menurut Sariroh (2016) dampak penggunaan media sosial yang berlebihan salah satunya adalah mengabaikan kehidupan sosial serta malasnya melakukan komunikasi yang aktif dengan orang disekitar, adanya perubahan gaya hidup, dan rasa mementingkan diri sendiri yang menjadikan seseorang akan merasa tak ingin disaingi sehingga cenderung melakukan kegiatan negatif termasuk melakukan *bullying* pada orang lain yang dirasa menyainginya.

Menurut penelitian Nisa Khairuni (2016) menyatakan tentang dampak negatif penggunaan media sosial, yaitu pelajar cenderung lalai dan lupa waktu, menipu seperti menyontek hasil karya orang lain, menjadi anti sosial bahkan melakukan kekerasan sosial seperti berkomentar tidak baik dan mencaci orang lain atau yang disebut juga dengan *bullying*.

Menurut penulis, responden yang berperilaku negatif dalam penggunaan media sosial akan lebih cenderung melakukan *bullying*. Selain penggunaan dengan intensitas dan waktu yang lebih banyak, pengguna media sosial negatif akan lebih cepat terpengaruh dan melakukan *bullying* karena kebiasaan buruk lewat media sosial, serta merasa diri lebih penting dan tak dapat disaingi. Sehingga jika didapati pengguna media sosial negatif maka sudah pasti pengguna tersebut akan melakukan aktifitas yang tidak baik salah satunya *bullying*.

Pada penelitian ini juga didapatkan bahwa sebagian besar siswa-siswi SMP Negeri 1 Tomohon adalah pengguna media sosial yang positif yaitu sebanyak 280 responden (96,2%), namun demikian 276 responden diantaranya (94,8%) beresiko dan melakukan *bullying*. Menurut Hertika Putri (2015) faktor yang mempengaruhi pengguna media sosial positif namun beresiko dan melakukan *bullying*, salah satunya adalah tipe kepribadian responden. Jenis media sosial dengan berbagi jaringan sosial seperti

facebook adalah salah satu aplikasi yang digunakan untuk menambah relasi pertemanan di dunia maya, agar lebih kenal dengan pengguna dan karakter aplikasi ini, maka penerapan bahasa dan tampilan konten yang akan disebarakan juga harus lebih santai dan akrab. Perbedaan kepribadian pengguna media sosial akan memberikan pandangan yang cenderung berbeda-beda dalam menanggapi konten yang ada, sehingga menyebabkan pengguna media sosial positif terkesan melakukan aktivitas negatif termasuk melakukan bullying.

Berdasarkan teori *Hippocrates-Galenus* dalam E. Koeswara (2008) ada empat tipe kepribadian yaitu, sanguinis, plegmatis, koleris dan melankolis. Perbedaan dalam tipe kepribadian tersebut akan berpengaruh dalam perilaku seseorang, termasuk dalam penggunaan media sosial yang positif namun beresiko dan melakukan *bullying*. Terlebih saat pengguna media sosial tersebut memiliki tipe kepribadian koleris yang pemarah, sangat cepat dan mudah tersinggung.

Menurut penelitian Novia (2015) pengguna media sosial yang tidak bermaksud melakukan *bullying* namun menjadi pelaku *bullying* dikarenakan perbedaan pandangan dan tanggapan dari pembaca postingan yang di bagikan di media sosial. Apabila pembaca tidak memiliki pandangan yang sama dengan pembagi postingan, pembaca akan merasa tersudutkan dan tersinggung serta merasa di *bully* oleh pengguna media sosial yang lain.

Asumsi peneliti berdasarkan hasil yang didapatkan menyatakan 276 responden yang berperilaku positif beresiko dan melakukan *bullying* disebabkan oleh faktor kepribadian dari pengguna dan pembaca postingan yang berbeda-beda serta adanya komentar yang di anggap biasa dan tabuh bagi pengguna namun menyinggung perasaan bahkan menyudutkan pembaca dan pengguna media sosial yang lain.

Dari hasil penelitian ini, peneliti berpendapat bahwa tidak adanya hubungan antara media sosial dengan perilaku *bullying* pada remaja, dikarenakan lebih banyaknya pengguna positif dibandingkan pengguna negatif. Namun demikian terdapat 94,8% responden yang menggunakan

media sosial secara positif namun beresiko melakukan *bullying*. Faktor yang mempengaruhinya adalah adanya perbedaan dari pengguna-pengguna media sosial tersebut. Baik dari intensitas penggunaan dari masing-masing pengguna dan pengaruh perbedaan kepribadian pengguna.

2. Hubungan Kelompok Teman Sebaya dengan Perilaku *Bullying*

Berdasarkan hasil penelitian hubungan kelompok teman sebaya dengan perilaku *bullying* pada remaja di SMP Negeri 1 Tomohon di dapatkan hasil statistic menggunakan uji *Chi Square* dengan table 2x2 dan tingkat signifikan ($\alpha < 0,05$) diperoleh nilai $p = 0,002$. Sehingga apabila nilai $p < \alpha$ hal ini menunjukkan bahwa hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak, artinya ada hubungan antara kelompok teman sebaya dengan perilaku *bullying* pada remaja di SMP Negeri 1 Tomohon.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tiffani Aprilia (2016) menyatakan bahwa ada keterikatan *peer group* dan remaja yang memiliki perilaku *bullying* berat. Hal tersebut berdasarkan hasil analisa data didapatkan hasil korelasinya $-0,167$, dimana p value $0,017$ ($p < 0,05$), maka terdapat hubungan dengan arah negatif yang menunjukkan bahwa kelompok teman sebaya sangat berpengaruh terhadap perilaku remaja, terlebih dalam perilaku *bullying*.

Di dukung dengan penelitian dari Septiyuni (2015) dengan hasil perhitungan statistik menunjukkan bahwa korelasi antara kelompok teman sebaya dan perilaku *bullying* adalah positif dan signifikan dengan nilai koefisien korelasi sebesar $0,360$ dan nilai $p < 0,05$. Sehingga berdasarkan penelitian-penelitian tersebut didapatkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kelompok teman sebaya dengan perilaku *bullying* pada remaja.

Berdasarkan hasil nilai $p = 0,002$ menyatakan adanya hubungan antara kelompok teman sebaya dengan perilaku *bullying* dikarenakan responden dengan perilaku negatif dalam kelompok teman sebaya lebih banyak dibanding dengan responden yang berperilaku positif dalam lingkup teman sebaya. Secara umum remaja yang merupakan siswa-siswi SMP Negeri 1

Tomohon memiliki kelompok teman sebaya sebagai wadah untuk bergaul dan mengembangkan jati diri, namun berdasarkan penelitian ini lebih banyak kelompok teman sebaya dengan pengaruh negatif dibanding dengan yang berperilaku positif. Menurut Supatmiyarsih (2009) kelompok teman sebaya merupakan salah satu faktor yang menimbulkan perilaku negatif dari remaja. Hal tersebut karena membuat remaja sering lupa tentang rencana masa depan yang juga sering dihubungkan dengan sikap berfoya-foya oleh remaja-remaja yang telah terikat dengan pergaulan bersama kelompok teman sebaya salah satunya adalah melakukan *bullying* untuk menindas yang lemah, sehingga didapatkan hasil adanya hubungan antara kelompok teman sebaya dengan perilaku *bullying* pada remaja di SMP Negeri 1 Tomohon.

Asumsi peneliti dalam hasil penelitian yang menyatakan adanya hubungan antara kelompok teman sebaya dengan perilaku *bullying* pada remaja di SMP Negeri 1 Tomohon adalah karena setiap remaja pasti akan memiliki kelompok teman sebaya sebagai wadah untuk bergaul, namun pengaruh dan kebiasaan yang tidak baik dalam kelompok tersebut menjadikan anggota kelompok teman sebaya tersebut terbawa dan mengikuti hal-hal yang negatif termasuk melakukan *bullying*. Sehingga hasil penelitian ini menunjukkan bahwa remaja dengan kelompok teman sebaya yang negatif beresiko dan melakukan *bullying* lebih banyak dari pada kelompok teman sebaya yang positif, namun demikian tidak menutup kemungkinan bagi remaja dengan kelompok teman sebaya positif untuk tetap beresiko dan melakukan *bullying*.

Hasil penelitian menyatakan sebanyak 11 responden (3,8%) remaja yang berperilaku positif dalam kelompok teman sebayanya dan tidak melakukan *bullying*. Menurut Tharsis (2010) teman sebaya adalah sumber umum yang menentukan perilaku siswa, semakin baik perilaku-perilaku yang dilakukan dalam lingkup teman sebaya seperti membentuk kelompok belajar atau terbentuknya kelompok teman sebaya lewat pengenalan dan latihan keterampilan yang sama akan mengurangi perilaku *bullying* di kalangan siswa sekolah.

Berdasarkan penelitian Nurhayati (2014) mengatakan bahwa remaja yang tidak berperilaku *bullying*, cenderung menjadi korban *bullying*. Hal ini dipengaruhi oleh kepribadian responden yang pendiam atau pemalu. Selain itu faktor ekonomi rendah akan membuat responden merasa tidak percaya diri dan memilih bergaul dengan teman dengan ekonomi yang sama. Hal ini mempengaruhi remaja yang menjadi lebih selektif dalam memilih teman untuk bergaul, dan menutup diri untuk pergaulan yang tidak baik salah satunya yaitu berperilaku *bullying*.

Menurut penulis responden dengan perilaku positif yang tidak beresiko dan tidak melakukan *bullying* biasanya adalah remaja yang pemalu, pendiam dan tidak memiliki kekuatan yang mendukung seperti faktor ekonomi. Hal ini memungkinkan bagi responden yang berperilaku positif dan tidak beresiko melakukan *bullying* menjadi korban *bullying* dari orang-orang yang memiliki kebiasaan negatif dan melakukan *bullying*. Sebagai korban, biasanya cenderung akan menutup diri dari pergaulan sosialnya, dan akan lebih memilih teman yang baik dan tidak melakukan kebiasaan buruk seperti membully.

Pada penelitian ini terdapat 133 responden (45,7%) yaitu responden yang berperilaku positif dalam kelompok teman sebaya yang beresiko dan melakukan *bullying*. Hal tersebut bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor yang lain. Berdasarkan penelitian dari Fithria (2016) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying* didapatkan hasil bahwa kelompok teman sebaya menjadi salah satu faktor yang menyebabkan perilaku *bullying* terjadi pada remaja. Jika pengaruh kelompok teman sebaya baik maka perilaku *bullying* dalam remaja adalah rendah. Menurut Budiningsih (2004) remaja yang berperilaku positif dan baik dalam kelompok teman sebaya tertentu namun melakukan *bullying* pada anak yang lainnya merupakan bentuk dalam usaha untuk membuktikan bahwa mereka bisa masuk dalam kelompok lain yang terkesan kelompok dengan anggota yang kuat, meskipun mereka sendiri merasa tidak nyaman dengan perilaku tersebut.

Dalam penelitian tersebut menyatakan bahwa selain kelompok teman sebaya, faktor-faktor lain yang juga mempengaruhi perilaku *bullying*, yaitu, ekonomi dan juga kepribadian. Dimana remaja yang merasa berasal

dari keluarga dengan ekonomi tinggi akan merasa diri berkuasa dan memiliki kekuatan lebih dibandingkan teman lain yang berasal dari keluarga sederhana bahkan ekonomi rendah.

Selain itu perbedaan kepribadian juga menentukan sikap dan perilaku seseorang, walaupun dalam wadah pertemanan kelompok dia melakukan hal positif. Dengan demikian responden yang berperilaku positif dalam kelompok teman sebaya namun beresiko dan melakukan *bullying* karena dipengaruhi oleh faktor-faktor yang telah dijelaskan.

Menurut asumsi peneliti adanya perbedaan-perbedaan seperti faktor ekonomi dan kepribadian setiap orang dapat menyebabkan perilaku *bullying* yang dilakukan seseorang tanpa meminta dukungan teman sekelompok. Sehingga ada responden yang berperilaku positif dalam kelompok teman sebaya namun tetap beresiko dan melakukan *bullying* secara pribadi karena merasa diri lebih kuat dengan ekonomi yang lebih tinggi atau merasa lebih kuat dalam bentuk apapun tanpa perlu dukungan orang lain, maka akan mendukung responden untuk melakukan hal yang tidak baik seperti membully. Peran kelompok teman sebaya pada orang-orang seperti ini tidak akan terlalu berpengaruh, sehingga walaupun pengaruh dan perilaku kelompok teman sebaya adalah baik, tidak akan mengurungkan kebiasaan dan keinginan seseorang untuk melakukan *bullying*.

Dalam penelitian ini didapatkan hasil 147 responden (50,5%) berperilaku negatif dalam kelompok teman sebaya dan beresiko serta melakukan *bullying*. Hasil penelitian ini membenarkan bahwa adanya hubungan kelompok teman sebaya terhadap perilaku *bullying* pada remaja. Hal ini sejalan dengan penelitian Yasinta (2016) dengan hasil 63% tingginya pengaruh negative dalam kelompok teman sebaya menyebabkan tingginya angka perilaku *bullying* pada remaja. Penelitian tersebut membuktikan bahwa semakin buruk pengaruh yang diberikan oleh teman sebaya maka perilaku *bullying* akan semakin tinggi.

Menurut Santrock (2013) kelompok teman sebaya yang memiliki masalah di sekolah akan memberikan dampak yang negatif bagi sekolah seperti kekerasan, perilaku membolos, rendahnya sikap menghormati

kepada sesama teman dan guru. Besarnya peranan kelompok teman sebaya dalam kehidupan remaja disebabkan oleh kebutuhan dari remaja untuk disukai oleh teman-temannya dan ini membuat kebanyakan dari mereka akan melakukan apapun yang dapat membuat mereka diterima oleh kelompok sekalipun untuk melakukan *bullying*.

Menurut Potter & Perry (2009), mereka yang direspon secara positif akan merasakan adanya harga diri. Mereka yang memperoleh kegagalan sering merasa rendah diri atau tidak berharga sehingga dapat mengakibatkan penarikan diri dari sekolah maupun kelompok temannya.

Menurut peneliti, pengaruh dalam kelompok teman sebaya sangat mempengaruhi perilaku anggota dalam kelompok teman sebaya. Remaja yang masih mencari jati diri dan terkesan masih labil akan mengikuti kebiasaan yang dilakukan oleh kelompok teman sebayanya. Jika pengaruh buruk yang sering dilakukan dalam kelompok teman sebaya maka hal tersebut yang akan dilakukan setiap anggota kelompok, terlebih ketika hal negatif yang dilakukan oleh salah satu teman kelompok mendapat dukungan dan belaan dari teman yang lain. Menurut peneliti hal tersebut yang mendukung 147 responden yang berperilaku negatif dalam kelompok teman sebaya untuk beresiko dan melakukan *bullying*. Hal inilah yang mendukung hasil dari penelitian ini sehingga didapatkan adanya hubungan antara kelompok teman sebaya dengan perilaku *bullying* pada remaja di SMP Negeri 1 Tomohon.

Berdasarkan penjelasan di atas maka peneliti berpendapat bahwa, kelompok teman sebaya sangat berpengaruh dalam perilaku remaja. Secara umum kebanyakan remaja memiliki teman sebaya untuk bergaul dan mencari jati diri, namun demikian tak sedikit dari remaja yang salah bergaul dan memilih kelompok teman sebaya sehingga mendapat banyak pengaruh negatif yang menjadikan remaja tersebut berperilaku negatif salah satunya adalah *bullying*. Kelompok teman sebaya yang melakukan *bullying*, cenderung merasa kuat dengan adanya dukungan dari teman-teman. Adapun remaja yang memilih teman sebaya dengan pengaruh positif namun tetap beresiko melakukan *bullying* karena adanya kesejangan faktor ekonomi yang menjadikan seseorang merasa lebih kuat dengan ekonomi

yang lebih tinggi. Sehingga remaja dengan tingkat ekonomi rendah dan tidak kuat dalam kelompok teman sebaya menjadi sasaran *bullying*.

Sebagai perawat komunitas yang menjalankan peran sebagai perawat konselor memberikan konseling kepada siswa-siswi yang menjadi responden sebagai proses membantu para siswa untuk menyadari dan mengatasi tekanan yang di hadapi secara psikologis lewat perilaku bullying yang dilakukan oleh teman. Perawat juga melakukan kolaborasi dengan guru yang ada di tempat penelitian untuk lebih meningkatkan bimbingan konseling terhadap siswa-siswi dan tidak mengabaikan aturan yang telah ditetapkan oleh sekolah. Peran perawat peneliti, yang melakukan penelitian dengan memberikan pernyataan lewat kuisisioner dan melakukan pengumpulan data serta analisa data yang sesuai dengan judul penelitian. Selain itu, perawat sebagai pemberi edukasi juga memberikan penyuluhan dan pendidikan kesehatan tentang dampak negative penggunaan media sosial yang berlebih, pergaulan dalam kelompok teman sebaya yang tidak baik dan bahaya serta dampak buruk dalam melakukan bullying terhadap teman yang lain.

C. Keterbatasan Penelitian

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini, yaitu;

1. Menjadi keterbatasan penelitian yaitu pada saat mengumpulkan responden di kelas untuk pengambilan sampel.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dari 291 responden di SMP Negeri 1 Tomohon pada tanggal 14 Januari – 16 Januari 2020 didapatkan hasil:

1. Pengguna media sosial positif lebih banyak dibandingkan dengan pengguna negatif.
2. Perilaku kelompok teman sebaya negatif lebih banyak dibandingkan dengan teman sebaya positif.
3. Tidak ada hubungan antara media sosial dengan perilaku *bullying* pada remaja
4. Ada hubungan antara kelompok teman sebaya dengan perilaku *bullying* pada remaja

B. Saran

1. Bagi Remaja

Diharapkan agar remaja memahami dampak positif maupun negative tentang penggunaan media sosial dan pengaruh kelompok teman sebaya. Dan diharapkan responden mendapatkan informasi tentang *bullying* sehingga dapat melakukan tindakan preventif untuk mencegahnya dan memberi perhatian lebih terhadap hal-hal yang dapat menimbulkan perilaku *bullying*.

2. Bagi Peneliti

Diharapkan dapat menambah pengalaman dan pengetahuan peneliti mengenai penelitian dan prosesnya. Penelitian ini juga diharapkan menjadi media untuk menambah pengetahuan tentang pengaruh negative penggunaan media sosial dan kelompok teman sebaya dalam hubungannya dengan perilaku *bullying*. Serta memberikan referensi yang baru bagi peneliti selanjutnya.

3. Bagi Institusi

Diharapkan hasil penelitian ini digunakan sebagai sumber referensi bagi mahasiswa mahasiswi STIK Stella Maris Makassar agar dapat menambah

pengetahuan dan memperluas wawasan bagi mahasiswa mahasiswi untuk mempelajari mengenai hubungan antara media sosial dan kelompok teman sebaya dengan perilaku *bullying* pada remaja. Dan menjadi pengetahuan baru dan informasi tentang *bullying* yang terjadi dikalangan masyarakat terlebih khusus bagi remaja, baik dari pelaku maupun korban serta faktor-faktor yang menyebabkan perilaku *bullying* pada remaja sehingga bisa dilakukan pencegahan berupa pendidikan kesehatan tentang bahayanya dampak perilaku *bullying* yang diberikan kepada remaja.

4. Diharapkan kepada pihak sekolah yang menjadi tempat penelitian yaitu SMP Negeri 1 Tomohon melalui penelitian ini dapat mengetahui penyebab terjadi perilaku *bullying* bagi para siswa dan memperkuat himbauan dan aturan yang patut diberikan untuk mengurangi perilaku *bullying* pada remaja. Diharapkan pihak sekolah untuk lebih mengaktifkan bimbingan konseling baik dari guru-guru maupun pimpinan sekolah sebagai bentuk pendidikan karakter dari para siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, T., 2016. Hubungan Keterikatan Kelompok Teman Sebaya (Peer Group) dengan perilaku bullying pada remaja di SMP Negeri 2 Gamping.
- Arista, N. M., 2015. Studi Komparasi Perbandingan Dampak Media Sosial terhadap Perilaku. *Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan*, Volume Volume 02 No 02.
- Budiatri, A. I., 2016. Pengaruh Interaksi dalam Peer Group Terhadap Perilaku Cyberbullying Siswa. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, Volume 3.
- Budiningsih, A., 2004. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Dara Agnis Septiyuni, D. B. W., 2015. Pengaruh Kelompok Teman Sebaya (Peer Group) Terhadap Perilaku Bullying Siswa Di Sekolah. *Jurnal Societas*, Volume. 5, No. 1.
- Fihtria, R. A., 2016. Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku bullying. *Idea Nursing Jurnal*, VII(Volume 3).
- Hakim, L. N., 2017. Pengaruh peer group terhadap konsep diri siswa kelas VIII di SMP Negeri 3 Bandar Lampung.
- Hamzah, 2017. Hubungan Konformitas Teman Sebaya dengan Perilaku Bullying Siswa di SMP N 2 Bantul.
- Hidajat, M., 2015. Dampak Media sosial dalam cyberbullying. *ComTech*, VI(Volume1).
- Inayah, N., 2017. Upaya Penanganan Bullying Melalui Penanaman Pendidikan Karakter.
- Khairuni, N., 2016. Dampak Positif dan Negatif sosial media terhadap akhlak anak. *Jurnal Pendidikan*, Volume 2.
- Khairuni, N., 2016. Dampak Positif Dan Negatif Sosial Media Terhadap Pendidikan Akhlak Anak. *Jurnal Edukasi*, Volume 2 No 1.
- Koeswara, E., 2008. *Teori-teori Kepribadian, psikoanalisis, behaviorisme, humanistik*. Bandung: PT. Eresco.
- Maya, N., 2015. Fenomena Cyberbullying dikalangan remaja. *Jurnal ilmu sosial dan ilmu politik*, IV(Volume 3).
- Nurhayati, E. Z., Juli 2017. Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying. *Jurnal Penelitian & PPM*, Volume 4, No: 2, pp. 129 - 389.
- Potter & Perry., 2009. *Fundamental Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.

- Putri, M., 2018. Hubungan Kecanduan media sosial dengan kualitas komunikasi interpersonal pada usia dewasa awal.
- Putri, M. D. N., 2018. Hubungan Kecanduan Media Sosial Dengan Kualitas Komunikasi Interpersonal Pada Usia Dewasa Awal. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, Volume 4, No 3.
- Rahman, H., 2017. Hubungan perkembangan sosial dengan perilaku bullying remaja di SMP Negeri 2 Bantul.
- Rasyidah, D. S., 2017. Pengaruh penggunaan media sosial dan jenis-jenis media sosial terhadap intensitas belajar PAI siswa kelas VIII SMP negeri 3 Karangdowa klaten.
- Restulangi, A., 2015. Dampak media sosial facebook pada kehidupan remaja di kecamatan tombolo PAO kabupaten Gowa.
- Santrock, 2013. *Perkembangan Remaja*. Enam ed. Jakarta: Erlangga.
- Sariroh, M., 2016. Pengaruh Media Sosial Terhadap Perkembangan Remaja.
- Selwyn, N., 2015. Does The Ban On Mobile Phones To School Work Or Be A Risk To Students? Lessons From Several Countries. 20 Juli.
- Septiyum, D. A., 2014. Pengaruh Kelompok Teman Sebaya (Peer Group) terhadap perilaku bullying siswa di sekolah. *Jurnal Sosietas*, V(Volume 1).
- Siwi Fatma Utami, N. B., 2018. Pengaruh Media sosial terhadap perilaku cyberbullying pada kalangan remaja. *Cakrawala-Jurnal Humaniora*, XVIII(Volume 2).
- Supatmiyarsih, d., 2009. *IPS Ekonomi untuk SMP/MTs Kelas VII*. Jakarta: PT. Galaxy Puspa Mega.
- Surwahu, I., 2017. Pengaruh penggunaan media sosial terhadap akhlak dan prestasi belajar peserta didik di SMA UII Jogjakarta.
- Tharsis, T. P., 2010. Facts On File.
- Wardati, E., 2018. Pengaruh Bullying terhadap moralitas siswa pada SMP Negeri 1 Darul Hikmah kabupaten Aceh Jaya.
- Yasinta, F. A., 2016. Konformitas Teman Sebaya dan Perilaku Bullying Pada Siswa Kelas XI IPS. *Jurnal Empati*, Volume 5 no 1, pp. 138-143.
- Zakiyah, E. Z., 2017. Faktor yang mempengaruhi remaja dalam melakukan bullying. *Jurnal Penelitian dan PPM*, IV(Volume 2).

Lampiran 1 : Jadwal Kegiatan

**HUBUNGAN ANTARA MEDIA SOSIAL DAN KELOMPOK TEMAN SEBAYA DENGAN PERILAKU *BULLYING* PADA
REMAJA DI SMP NEGERI 1 TOMOHON**

No	Uraian Kegiatan																																
		September				Oktober				November				Desember				Januari				Februari				Maret				April			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4				
1.	Pengajuan Judul																																
2.	ACC Judul																																
3.	Menyusun Proposal																																
4.	Seminar Proposal																																
5.	Perbaikan Proposal																																
6.	Libur Natal dan Tahun Baru																																
7.	Pelaksanaan Penelitian																																
8.	Pengolahan dan Analisa Data																																
9.	Menyusun Laporan dari hasil penelitian																																
10.	Seminar Hasil																																
11.	Perbaikan Skripsi																																
12.	Pengumpulan Skripsi																																



**SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN
STELLA MARIS**

TERAKREDITASI BAN-PT
PROGRAM DIII, S1 KEPERAWATAN DAN NERS
Jl. Maipa No. 19 Telp. (0411) 8005319 Makassar
Website : www.stikstellamarismks.ac.id

Nomor : 695/STIK-SM/S1.358/NIU/2019
Lamp. : -
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth
Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Tomohon
Di
Tomohon

Dengan hormat,

Dalam rangka tugas akhir Mahasiswa Program Studi Sarjana Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Stella Maris Makassar Tahun Akademik 2019/2020, maka melalui surat ini kami sampaikan permohonan kepada Bapak/Ibu, kiranya dapat memberikan Izin kepada mahasiswa kami untuk melaksanakan penelitian di SMP Negeri 1 Tomohon.

Adapun mahasiswa yang akan melaksanakan penelitian adalah

1. **N a m a** : Verawati Sibilia Hurat
NIM : C1814201191
2. **N a m a** : Verent Vanda Nontje Korompis
NIM : C1814201192

Judul Penelitian : "Hubungan Antara Media Sosial Dan Kelompok Teman Sebaya Dengan Perilaku Bullying Pada Remaja Di SMP Negeri 1 Tomohon"

Demikianlah permohonan kami, atas perhatian dan bantuannya diucapkan terima kasih.

Makassar, 2 Desember 2019
Ketika

Verawati Sibilia Hurat, S. Si, Ns, M.Kes.
NIDN 0128027101



PEMERINTAH KOTA TOMOHON
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN DAERAH
SMP NEGERI 1 TOMOHON



Jl. Piereanggoeun, Fakir 2, Kota Tomohon Tengah, Kota Pos. 95441 ☎ (0411)3311281 Fax. 0411-331280 C2@gmail.com, 099@smn1tomo.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor: 172 / 116 / 17.8 / SMP1 / LL - 2020

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama	Dra. Elis Marie Palar
NIP	19660926 199802 2 002
Pangkat/Golongan	Pembina Tingkat I/IVb
Jabatan	Kepala Sekolah

Menerangkan bahwa

Nama	Verawat Sibiliana Hurat
NIM	C1814201191
Nama	Verent Vanda Nontje Korompis
NIM	C1814201192

Adalah benar telah menyelesaikan Penelitian dengan Judul "Hubungan Antara Media Sosial Dan Kelompok Teman Sebaya Dengan Perilaku Bullying Pada Remaja di SMP Negeri 1 Tomohon"
Demikian keterangan ini dibuat untuk digunakan seperlunya

Tomohon, 16 Januari 2020
Kepala Sekolah,
SMP NEGERI 1 TOMOHON

Dra. Elis Marie Palar
NIP. 19660926 199802 2 002

Lampiran 4

LEMBAR PERSETUJUAN RESPONDEN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama (inisial) :

Umur :

Jenis Kelamin :

Menyatakan bahwa saya telah mendapat penjelasan dari peneliti tentang tujuan dari penelitian, bersedia secara sukarela dan tanpa paksaan dari siapapun untuk berperan dalam penelitian yang berjudul “Hubungan Antara Media Sosial dan Kelompok Sebaya dengan Perilaku Bullying Pada Remaja Di SMP Negeri 1 Tomohon” yang dilaksanakan oleh Verawati Sibiliana Hurat dan Verent Vanda Nontje Korompis.

Saya mengerti bahwa penelitian ini tidak membahayakan fisik maupun jiwa saya, dan jawaban yang saya berikan sesuai dengan apa yang saya rasakan dan terjamin kerahasiaannya. Berdasarkan hal diatas, maka saya menyatakan bersedia menandatangani lembar persetujuan ini untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Makassar,

Responden

(.....)

Lampiran 5

PERMOHONAN MENJADI RESPONDEN

Kepada

Yth,

.....

Di-

Tempat

Dengan Hormat,

Kami mahasiswa STIK Stella Maris Makassar akan mengadakan penelitian “Hubungan Antara Media Sosial dan Kelompok Sebaya dengan Perilaku Bullying Pada Remaja Di SMP Negeri 1 Tomohon”.

Untuk keperluan tersebut maka kami meminta kesediaan dari saudara/saudari untuk menjadi responden dalam penelitian kami. Partisipasi dari saudara/saudari dalam penelitian ini bersifat sukarela. Identitas pribadi dan semua informasi yang saudara/saudari berikan akan dirahasiakan dan hanya akan digunakan untuk keperluan penelitian. Apabila saudara/saudari berpartisipasi dalam penelitian ini, maka kami memohon kesediaan saudara/saudari untuk menandatangani lembar persetujuan sebagai responden dalam penelitian ini. (lembar terlampir)

Atas perhatian dan kesediaan saudara/saudari, kami ucapkan terima kasih.

Makassar,

Peneliti

Verawati Sibiliana Hurat

Verent Vanda Nontje Korompis

Lampiran 6

KUISIONER

Saya yang bersedia mengisi kuisisioner ini:

Nama :

Alamat :

Kelas :

A. Kuisisioner Media Sosial

No	Pernyataan	YA	TIDAK
1.	Saya pengguna media sosial		
2.	Saya mengakses media social dengan menggunakan handphone		
3.	Saya mengakses facebook/instagram setiap hari		
4.	Saya pengguna media social aktif		
5.	Saya sering memposting foto dan video di akun media social		
6.	Saya sering mengupdate status di akun media social		
7.	Saya sering mengomentari postingan foto dan video teman di akunnya		
8.	Saya sering mengomentari postingan status teman di akunnya		
9.	Saya sering mengirim pesan dengan teman lewat media social		
10.	Saya hanya mengakses facebook saat ingin melihat informasi		
11.	Saya menggunakan jenis media social video sharing untuk menuntun youtube		
12.	Saya menonton berbagai jenis video di youtube		

13.	Saya pernah menggunakan media social untuk menonton video yang mmengandung kekerasan		
14.	Saya menggunakan jenis media social mictroblog seperti facebook		
15	Saya menggunakan jenis media social berbagi foto		
16.	Adanya facebook membantu saya untuk mengetahui perkembangan pengetahuan teknologi dunia maya		
17.	Saya menggunakan jenis media social dengan berbagi jaringan social		
18.	Facebook sebagai pembelajaran untuk memahami pengetahuan teknologi		
19.	Saya mengakses facebook untuk mengusir kejenuhan mengenai pelajaran		
20.	Dengan facebook saya mendapatkan lebih banyak teman		
21.	Saya menggunakan jenis media social dengan berbagai jaringan professional		
22.	Saya menggunakan media social untuk mencari materi pembelajaran		
23.	Saya mengerjakan tugas dengan melihat contoh di media social		
24.	Saya memahami dampak penggunaan media social		
25.	Orang tua saya paham tentang media social yang saya gunakan		
26.	Saya menggunakan media social dengan pengawasan orang tua		

27.	Saya akan di marahi orang tua bila terlalu sering bermain handphone untuk membuka akun media social		
28.	Saya tidak bisa sehari tanpa mengakses media social		
29.	Saya lebih suka mengakses media social seperti facebook dari pada belajar		
30.	Saat mengakses media social saya lebih suka menyendiri		
31.	Saya membuka akun media social lebih dari 3 jam sehari		
32.	Saya membuka akun media social ketika waktu belajar		
33.	Saya mengakses media social untuk mengikuti perkembangan zaman		

Sumber: modifikasi dari jurnal penelitian Rasyidah Dyah, 2017, Pengaruh Media Sosial dan Jenis-jenis Media Sosial Terhadap Perubahan Perilaku Remaja

B. Kuisioner Kelompok Teman Sebaya (*Peer Group*)

No.	Pernyataan	YA	TIDAK
1.	Saya termasuk orang yang mudah bergaul		
2.	Saya hanya berteman dengan orang tertentu		
3.	Saya memiliki teman kelompok		
4.	Saya merasa lebih di hargai di lingkungan kelompok		
5.	Saya hanya berinteraksi dengan teman kelompok		
6.	Saya suka membandingkan teman kelompok saya dengan orang lain		

7.	Saya merasa bergantung pada teman-teman kelompok		
8.	Teman kelompok sebagai sumber informasi di luar keluarga		
9.	Saya merasa informasi yang diberikan oleh teman kelompok saya adalah benar		
10.	Saya sering menceritakan masalah kepada teman kelompok		
11.	Saya lebih menerima masukan dari teman kelompok dari pada orang lain		
12.	Saya sering belajar bersama teman kelompok		
13.	Saya berkumpul dengan teman kelompok untuk berbincang dan melakukan hal-hal yang belum bisa saya lakukan sebagai remaja		
14.	Saya menjadi diri saya saat berkumpul dengan teman-teman tanpa harus berpura-pura menjadi orang lain		
15.	Saya memiliki hobi yang sama dengan teman-teman kelompok		
16.	Saya mengikuti kebiasaan teman-teman kelompok		
17.	Teman-teman kelompok memberikan saya perhatian		
18.	Saya lebih sering berkumpul dengan teman dari pada dengan keluarga		
19.	Teman-teman saya sering menegur saat saya melakukan kesalahan		
20.	Saya mengikuti gaya hidup teman-teman kelompok		
21.	Saya selalu menerima saran dari teman kelompok baik positif ataupun negatif		

22.	Kelompok teman-teman saya memiliki aturan sendiri		
23.	Jika melanggar aturan saya akan di abaikan dalam kelompok		
24.	Dalam kelompok saya ada satu orang yang menjadi bos/pemimpin		
25.	Teman-teman kelompok mengajari saya untuk memukul orang yang berbuat salah atau yang saya tidak suka		
26.	Jika saya berkelahi saya mendapat dukungan dari teman-teman kelompok		
27.	Saya merasa teman-teman kelompok membawa pengaruh negatif		
28.	Saya merasa teman-teman kelompok membawa pengaruh positif		
29.	Saya tidak punya teman selain teman kelompok		
30.	Saya sering membicarakan keburukan orang lain bersama teman-teman kelompok		
31.	Orang tua saya mengenal semua teman saya		
32.	Orang tua saya tidak melarang saya bergaul dengan teman kelompok		
33.	Saat bersama teman-teman kelompok saya merasa di musuhi orang lain		

Sumber: modifikasi dari jurnal penelitian Hamzah, 2017, Hubungan Konformitas Teman Sebaya Dengan Perilaku Bullying Siswa

C. Kuisisioner Perilaku Bullying

No	Pernyataan	SERING	KADANG	TIDAK PERNAH
1.	Saya suka mengolok olok teman sekelas jika lewat di depan saya			

2.	Saya tidak bermaksud melukai teman hanya bersenang-senang saja dan itu memang menyenangkan			
3.	Saya suka mengganggu teman-teman yang lemah bersama teman teman geng saya			
4.	Saya suka mengancam adik kelas dengan kata-kata yang membuatnya takut			
5.	Saya akan selalu menteror adik kelas yang sombong di sekolah			
6.	Jika menegur adik kelas saya tidak pernah berbuat kasar kepada mereka			
7.	Saya tidak akan mengucilkan teman yang berbuat salah kepada saya			
8.	Saya tidak akan menggunakan kekerasan pada teman saya jika sedang bertengkar			
9.	Saya tidak akan meneriaki teman yang berbuat salah kepada saya			
10.	Saya senang mengejek teman saya yang lemah dari saya			
11.	Ada kepuasan tersendiri jika saya mengejek teman yang mempunyai kekurangan			
12.	Saya menjadikan teman yang tidak saya sukai sebagai bahan gurauan saya			
13.	Saya dan teman-teman saya senang menertawakan kebodohan orang yang aneh			
14.	Saya senang menjahili adik kelas			

15.	Saya mencibir perkataan teman yang tidak saya sukai			
16.	Saya tidak pernah memberi nama ejekan kepada teman-teman saya			
17.	Saya selalu berkata kasar kepada adik kelas yang berbuat kesalahan, sebelum saya memaafkannya			
18.	Bagi saya tidak ada gunanya mencaci maki seseorang jika ia salah			
19.	Saya menggertak adik kelas agar ia menghormati saya			
20.	Saya senang membuat siswa lain takut pada saya			
21.	Saya senang berkelahi dengan seseorang yang dapat saya kalahkan dengan mudah			
22.	Saya suka memberi nama ejekan kepada siswa lain			
23.	Saya mencaci maki adik kelas atau teman yang berbuat kesalahan kepada saya			
24.	Saya tidak pernah meneror teman dengan alasan apapun			
25.	Saya senang berteman dengan siapa saja walaupun dia adik kelas			
26.	Saya tidak suka menggertak adik kelas			
27.	Saya tidak akan mengancam teman yang telah melecehkan saya			
28.	Saya senang mempermalukan anak yang bodoh di depan umum			
29.	Saya senang memperolok siswa lain			

30.	Saya selalu bersikap ramah kepada teman dan adik kelas			
31.	Saya pernah mengomentari foto teman di facebook dengan menghinaanya			
32.	Saya pernah melihat teman saya menjadi korban bully di media sosial			
33.	Saya melakukan bullying kepada orang lain karena saya juga korban bully			
34.	Saya mengomentari status teman saya di facebook karena terlalu lebay			
35.	Saya mengomentari dengan penghinaan karna saya merasa fotonya tidak bagus			
36.	Saya melakukan bullying di media social karena itu hal yang menyenangkan			
37.	Saya tidak suka melakukan bullying karena itu perbuatan yang tidak baik			
38.	Saya setuju dengan aturan sekolah untuk melarang senior mengintimidasi junior dan menghukum siswa yang melakukan perilaku bullying dalam bentuk apapun			

Sumber : modifikasi dari jurnal penelitian Rahman Haerul, 2017, Hubungan Perkembangan Sosial Dengan Perilaku Bullying Remaja

Tanda Tangan

Pengisi Kuisisioner

(.....)

Lampiran 7

**Data Univariat
Frequencies**

Statistics

	Umur	Kelas	Jenis Kelamin	Media Sosial	Grup Sebaya	Perilaku Bullying
Valid	291	291	291	291	291	291
Missing	0	0	0	0	0	0

Umur

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 11-13 (Masa Remaja Awal)	160	55.0	55.0	55.0
14-16 (Masa Remaja Madya)	131	45.0	45.0	45.0
Total	291	100.0	100.0	100.0

Kelas

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 7	80	27,5	27,5	27,5
8	77	26,5	26,5	54,0
9	134	46,0	46,0	18,8
Total	291	100,0	100,0	100,0

Jenis Kelamin

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Laki-laki	107	36,8	36,8	36,8
Perempuan	184	63,2	63,2	100,0
Total	291	100,0	100,0	

Media Sosial

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Positif	287	98,6	98,6	98,6
Negatif	4	1,4	1,4	1,4
Total	291	100,0	100,0	100,0

Kelompok Sebaya

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Positif	144	49,5	49,5	49,5
	Negatif	147	50,5	50,5	50,5
	Total	291	100,0	100,0	100,0

Perilaku Bullying

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Melakukan Bullying	11	3,8	3,8	3,8
	Beresiko Melakukan Bullying	4	1,4	1,4	5,2
	Melakukan Bullying	276	94,8	94,8	91
	Total	291	100,0	100,0	100,0

Data Bivariat

Crosstabs

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Media Sosial * Perilaku Bullying	291	100,0%	0	0,0%	291	100,0%

Media Sosial * Perilaku Bullying Crosstabulation

			Perilaku Bullying			Total
			Tidak Melakukan Bullying	Beresiko Melakukan Bullying	Melakukan Bullying	
Media Sosial	Positif	Count	11	4	272	287
		Expected Count	10,8	3,9	272,2	287,0
		% within Media Sosial	3,8%	1,4%	94,8%	100,0%
		% within Perilaku Bullying	100,0%	100,0%	98,6%	98,6%
		% of Total	3,8%	1,4%	93,5%	98,6%
Media Sosial	Negatif	Count	0	0	4	4
		Expected Count	,2	,1	3,8	4,0
		% within Media Sosial	0,0%	0,0%	100,0%	100,0%
		% within Perilaku Bullying	0,0%	0,0%	1,4%	1,4%

	% of Total	0,0%	0,0%	1,4%	1,4%
Total	Count	11	4	276	291
	Expected Count	11,0	4,0	276,0	291,0
	% within Media Sosial	3,8%	1,4%	94,8%	100,0%
	% within Perilaku Bullying	100,0%	100,0%	100,0%	100,0%
	% of Total	3,8%	1,4%	94,8%	100,0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	,220 ^a	2	,896
Likelihood Ratio	,426	2	,808
Linear-by-Linear Association	,206	1	,650
N of Valid Cases	291		

cells (66.7%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .05.

Crosstabs

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Media Sosial * Perilaku Bullying	291	100,0%	0	0,0%	291	100,0%

Media Sosial * Perilaku Bullying Crosstabulation

		Perilaku Bullying		Total	
		Tidak Melakukan Bullying	Beresiko Melakukan Bullying + Melakukan Bullying		
Media Sosial	Positif	Count	11	276	287
		Expected Count	10,8	276,2	287,0
		% within Media Sosial	3,8%	96,2%	100,0%
		% within Perilaku Bullying	100,0%	98,6%	98,6%
		% of Total	3,8%	94,8%	98,6%
Negatif	Count	0	4	4	
	Expected Count	,2	3,8	4,0	

	% within Media Sosial	0,0%	100,0%	100,0%
	% within Perilaku Bullying	0,0%	1,4%	1,4%
	% of Total	0,0%	1,4%	1,4%
Total	Count	11	280	291
	Expected Count	11,0	280,0	291,0
	% within Media Sosial	3,8%	96,2%	100,0%
	% within Perilaku Bullying	100,0%	100,0%	100,0%
	% of Total	3,8%	96,2%	100,0%

Chi-Square Tests

	Value	df	asymp. Sig. (2-sided)	act Sig. (2-sided)	act Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	,159 ^a	1	,690		
Continuity Correction ^b	,000	1	1,000		
Likelihood Ratio	,310	1	,577		
Fisher's Exact Test				1,000	,856
Linear-by-Linear Association	,159	1	,690		
N of Valid Cases	291				

a. 2 cells (50.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .15.

b. Computed only for a 2x2 table

Crosstabs

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Kelompok Sebaya * Perilaku Bullying	291	100,0%	0	0,0%	291	100,0%

Kelompok Sebaya * Perilaku Bullying Crosstabulation

			Perilaku Bullying			Total
			Tidak Melakukan Bullying	Beresiko Melakukan Bullying	Melakukan Bullying	
Kelompok Sebaya	Positif	Count	11	4	129	144
		Expected Count	5,4	2,0	136,6	144,0
		% within Kelompok Sebaya	7,6%	2,8%	89,6%	100,0%
		% within Perilaku Bullying	100,0%	100,0%	46,7%	49,5%
		% of Total	3,8%	1,4%	44,3%	49,5%
Kelompok Sebaya	Negatif	Count	0	0	147	147
		Expected Count	5,6	2,0	139,4	147,0
		% within Kelompok Sebaya	0,0%	0,0%	100,0%	100,0%
		% within Perilaku Bullying	0,0%	0,0%	53,3%	50,5%
		% of Total	0,0%	0,0%	50,5%	50,5%
Total		Count	11	4	276	291
		Expected Count	11,0	4,0	276,0	291,0
		% within Kelompok Sebaya	3,8%	1,4%	94,8%	100,0%
		% within Perilaku Bullying	100,0%	100,0%	100,0%	100,0%
		% of Total	3,8%	1,4%	94,8%	100,0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	16,145 ^a	2	,000
Likelihood Ratio	21,938	2	,000
Linear-by-Linear Association	15,056	1	,000
N of Valid Cases	291		

a. 2 cells (33.3%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1.98.

Crosstabs

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Kelompok Sebaya * Perilaku Bullying	291	100,0%	0	0,0%	291	100,0%

Kelompok Sebaya * Perilaku Bullying Crosstabulation

			Perilaku Bullying		Total
			Tidak Melakukan Bullying	Beresiko Melakukan Bullying + Melakukan Bullying	
Kelompok Sebaya	Positif	Count	11	133	144
		Expected Count	5,4	138,6	144,0
		% within Kelompok Sebaya	7,6%	92,4%	100,0%
		% within Perilaku Bullying	100,0%	47,5%	49,5%
		% of Total	3,8%	45,7%	49,5%
Negatif	Count	Count	0	147	147
		Expected Count	5,6	141,4	147,0
		% within Kelompok Sebaya	0,0%	100,0%	100,0%
		% within Perilaku Bullying	0,0%	52,5%	50,5%
		% of Total	0,0%	50,5%	50,5%
Total	Count	Count	11	280	291
		Expected Count	11,0	280,0	291,0
		% within Kelompok Sebaya	3,8%	96,2%	100,0%
		% within Perilaku Bullying	100,0%	100,0%	100,0%
		% of Total	3,8%	96,2%	100,0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	11,670 ^a	1	,001		

Continuity Correction ^b	9,665	1	,002		
Likelihood Ratio	15,919	1	,000		
Fisher's Exact Test				,000	,000
Linear-by-Linear Association	11,630	1	,001		
N of Valid Cases	291				

a. 0 cells (.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 5.44.

b. Computed only for a 2x2 table

Lampiran 8

LEMBAR KONSUL

Nama : 1. Verawati Sibiliana Hurat (C1814201191)

: 2. Verent Vanda Nontje Korompis (C1814201192)

Judul Penelitian : Hubungan Antara Media Sosial dan Kelompok Teman Sebaya
(Peer Group) dengan Perilaku Bullying Pada Remaja di SMP Negeri 1
Tomohon

Dosen Pembimbing : Ibu. Fransiska Anita.,Ns.,Sp.Kep.MB

No	Hari/Tgl	Materi Konsul	Tanda Tangan		
			Penulis 1	Penulis 2	Pembimbing
1.	Senin/ 17 Februari 2020	Melapor telah selesai melakukan penelitian			
2.	Rabu/19 Februari 2020	Mempresentasikan master tabel			
3.	Jumat/ 28 Februari 2020	- Konsul hasil output SPSS bivariate dan univariat			
4.	Kamis/ 5 Maret 2020	- Konsul BAB V - Hasil Penelitian			
5.	Jumat/ 6 Maret 2020	- Perbaikan BAB V - Tambah visi misi tempat penelitian			
6.	Senin/ 9 Maret 2020	- Perbaikan BAB V - Tabel distribusi data			
7.	Rabu/ 11 Maret 2020	- BAB V - Masuk Pembahasan			
8.	Senin/ 16 Maret 2020	- Konsultasi BAB V			
9.	Kamis/ 19 Maret 2020	- Perbaikan BAB V			
10.	Jumat/ 20 Maret 2020	- ACC BAB V Lanjut BAB VI			

11.	Sabtu/ 21 Maret 2020	- Perbaikan BAB VI Konsul BAB III dan IV			
12.	Senin/ 23 Maret 2020	- Perbaikan BAB IV - Konsul Abstrak			
13.	Selasa/ 24 Maret 2020	- ACC BAB III, IV, dan VI - Perbaikan abstrak			
14.	Rabu/ 25 Maret 2020	- Konsultasi BAB I – BAB IV			
15.	Kamis/ 26 Maret 2020	- Perbaikan BAB I - Perbaikan Abstrak			
16.	Jumat/ 08-11-2019				